

**PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DALAM  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI DESA KABAT  
KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

**Shelvya Putri Damayanti**

NIM. 211103030023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2025**

**PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DALAM  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI DESA KABAT  
KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar sarjana sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh :

**Shelvya Putri Damayanti**  
NIM. 211103030023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2025**

digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id

**PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DALAM  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI DESA KABAT  
KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI**

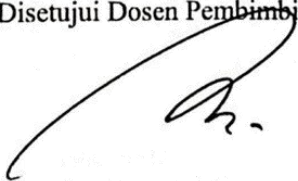
**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar sarjana sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

**Shelvva Putri Damavanti**  
NIM. 211103030023

Disetujui Dosen Pembimbing

  
**Dr. Suryadi, M.A**  
NIP. 199207122019031007

**PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DALAM  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI DESA KABAT  
KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Jumat  
Tanggal : 19 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

David Ilham Yusuf, M.Pd.I  
NIP. 198507062019031007

Nasirudin Al Ahsani, M.Ag.  
NIP. 199602242020122007

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag
2. Dr. Suryadi, M.A..

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawazul Umam, M.Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُغْنَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا نَهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, tetapi ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra': 23)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahan*, 45.

## PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kekuatan-Nya sepanjang perjalanan ini, karya ini saya persembahkan dengan sepenuh hati kepada :

1. Teruntuk cinta pertama dan panutanku, ayahanda tercinta Yanwar Indik Hudoyo. Ayah saya yang tidak sempat untuk melihat dan mendampingi putri terakhirnya untuk menyelesaikan kuliah. Terima kasih segala pengorbanan, perlindungan, kasih sayang, serta segala bentuk tanggung jawab atas kehidupan layak yang diusahakan selama ayah hidup. Kenangan dan keteguhan kasihmu akan tetap menjadi penerang dalam perjalananku. Semoga Allah SWT memberikan ayah tempat terindah disisi-Nya
2. Teruntuk ibu tercinta, Sulikati, terima kasih telah mengorbankan banyak waktu, tenaga dan upaya agar memastikan saya tetap tumbuh, belajar, dan menjalani hidup dengan baik. Kesabaran, keteguhan, dan cinta ibu menjadi alasan saya tidak pernah berhenti berjuang. Terima kasih atas segala doa yang tidak kenal letih ibu panjatkan. Semoga Allah senantiasa menjaga ibu dan melimpahkan keberkahan disetiap langkahnya
3. Teruntuk kakak perempuanku, Devi Permatasari. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih telah rela menjadi tempat bercerita dan mengeluh ketika semua terasa berat. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan kebahagiaan dalam langkahnya



## ABSTRAK

Shelvya putri damayanti 2025 : *peran kader bina keluarga lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial di desa kabat, kecamatan kabat, kabupaten banyuwangi*

**Kata kunci :** interaksi sosial, kader bina keluarga lansia, lansia

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada peningkatan jumlah populasi lansia yang menimbulkan berbagai tantangan dalam berbagai aspek seperti kesehatan, psikologis, dan sosial. Seiring bertambahnya usia selain masalah kesehatan, lansia akhirnya juga akan kehilangan pekerjaannya. Sehingga lansia mengalami rasa kesepian, kecemasan, dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu oleh lingkungannya, hal tersebut akan mengakibatkan lansia cenderung menarik diri dan enggan berinteraksi. Akibat hal tersebut permasalahan yang umum terjadi pada lansia yaitu penurunan interaksi sosial. Sehingga lansia membutuhkan dorongan atau motivasi juga wadah seperti bina keluarga lansia (BKL) untuk mengatasi kondisi dan permasalahan lansia

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana bentuk peran yang dijalankan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam upaya memperkuat dan meningkatkan kualitas interaksi sosial para lansia di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi? 3) Bagaimana dampak peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) terhadap interaksi sosial lansia di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi ?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan bentuk peran yang dijalankan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam upaya memperkuat dan meningkatkan kualitas interaksi sosial para lansia di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. 2) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. 3) Menganalisis dampak peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) terhadap interaksi sosial lansia Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan..

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa 1) Penelitian menunjukkan bahwa kader BKL di Desa Kabat mampu menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembinaan kegiatan BKL 2) faktor pendukung yaitu antusiasme lansia, dukungan dari pemerintah desa dan PLKB. Faktor penghambat keterbatasan fasilitas, kondisi fisik lansia yang menurun 3) terdapat perubahan pola interaksi dilihat dengan meningkatnya frekuensi pertemuan, terjadinya komunikasi lebih intens

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*peran kader bina keluarga lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial desa kabat, kecamatan kabat, kabupaten banyuwangi*” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Bimbingan Konseling Islam pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas demi membantu penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin fakultas sehingga memudahkan saya dalam proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang telah membantu mengenai persuratan penelitian
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu memberikan arahan, motivasi dan membantu kami dalam mengurus persuratan mengenai skripsi
5. Bapak Dr. Suryadi M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu juga tenaga , memberikan nasehat, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan telaten dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan berlangsung.



7. Kepada responden yang telah membantu peneliti untuk mencari data dan bersedia meluangkan waktu menjadi informan selama penelitian berlangsung.
8. Kepada teman-teman penulis terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi. Bantuan dan semangat kalian sangat berarti bagi saya dalam menghadapi tantangan selama penyusunan skripsi ini.

Jember, 28 November 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	25
1. Bina Keluarga Lansia (BKL).....	26
2. Kader Bina keluarga Lansia .....	29
3. Interaksi Sosial Lansia.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	48

B.	Lokasi Penelitian.....	49
C.	Subyek Penelitian .....	50
D.	Teknik pengumpulan data .....	52
E.	Analisis Data .....	54
F.	Keabsahan Data .....	55
G.	Tahap Penelitian .....	56
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>		<b>58</b>
A.	Gambaran Obyek Penelitian .....	58
B.	Penyajian Data Dan Analisis .....	60
C.	Pembahasan Temuan .....	79
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>		<b>90</b>
A.	Simpulan .....	90
B.	Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>93</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 4.1 Kepengurusan Kepala Desa Kabat .....	60



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Pemerintahan Kator Desa Kabat .....	60
---	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks penelitian**

Bina Keluarga Lansia atau yang biasa disingkat dengan BKL adalah suatu wadah bagi keluarga yang mempunyai anggota lansia untuk membantu mereka mengenali serta menangani berbagai kondisi dan persoalan yang dialami lansia. Program Bina Keluarga Lansia (BKL) hadir sebagai salah satu upaya dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. program ini bertujuan guna memperbaiki kualitas hidup lansia melalui perhatian dan peran aktif dari keluarga, sehingga lansia dapat menjadi sehat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif .

Layanan Bina Keluarga Lansia (BKL) ditujukan untuk keluarga yang memiliki lansia, termasuk keluarga yang semua anggotanya adalah lansia. Selain itu, layanan tersebut memberikan manfaat bagi berbagai pihak lain, seperti pemuka agama, tokoh masyarakat, lembaga sosial kemasyarakatan, serta instansi pemerintah maupun swasta, serta tenaga profesional dari berbagai disiplin ilmu, antara lain dokter, perawat, bidan, dan psikolog. Mereka diberikan pembinaan dan penyuluhan agar dapat memahami keadaan lansia yang terdapat disekitar mereka, sehingga mampu merawat dan membantu menciptakan lansia yang produktif, yang pada gilirannya dapat



meningkatkan kualitas hidup lansia tersebut.<sup>2</sup> Sejalan dengan hal ini, Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menegaskan bahwa setiap lansia berhak memperoleh kesejahteraan, pelayanan kesehatan, dan perlindungan sosial, sehingga keberadaan BKL dapat dipandang sebagai salah satu implementasi nyata dari amanat Undang-Undang tersebut.<sup>3</sup> Dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia, perhatian terhadap kualitas hidup mereka menjadi sangat penting.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, lansia adalah tahap akhir dalam rentang kehidupan manusia yang biasanya diawali sejak usia 60 tahun ke atas. Pada tahap ini, seseorang cenderung menoleh ke masa lalu, terkadang dengan penyesalan, serta berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang semakin menurun. Hurlock membagi lanjut usia menjadi dua kategori, yaitu usia lanjut dini (*early old age*) dimulai pada usia 60-70 tahun dan usia lanjut akhir (*advance old age*) dimulai pada usia 70 tahun hingga akhir kehidupan seseorang.<sup>4</sup>

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia sekarang ini telah memasuki fase *ageing population*, yaitu peningkatan jumlah proporsi penduduk lansia yang terjadi sejak 2021, ketika Proporsi penduduk lansia melebihi 10%. Pada tahun 2024, jumlah lansia diperkirakan bertambah menjadi 12% dari keseluruhan populasi, dan angka tersebut diprediksi akan

<sup>2</sup> Rahmatullilahi and Ahmad Suprastiyo, "Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (Bkl) Di Kabupaten Bojonegoro," *Agustus* 5, no. 2 (2021): 8–13.

<sup>3</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undangundang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 5

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 379.

terus meningkat hingga mencapai 19,9% pada tahun 2045. hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh dari kesuksesan pembangunan, salah satunya yaitu pembangunan kesehatan yang layak mampu meningkatkan angka harapan hidup.<sup>5</sup>

Peningkatan ini menimbulkan tantangan dalam berbagai aspek seperti, kesehatan, psikologis, dan sosial. selain itu, hal tersebut juga akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan lansia. Peningkatan jumlah lansia membawa konsekuensi berupa meningkatnya tingkat ketergantungan. Kondisi ini muncul karena adanya kemunduran fisik, psikis, dan sosial. Perubahan tersebut biasanya terlihat melalui empat fase, yaitu kelemahan, penurunan fungsi, ketidakmampuan, dan berbagai hambatan yang muncul seiring dengan proses menua.<sup>6</sup>

Seiring bertambahnya usia, lansia sering mengalami penurunan kondisi kesehatan. kehilangan pekerjaan, perasaan kesepian, kecemasan, penurunan mental, penurunan citra diri, dianggap sebagai individu yang tidak mampu oleh lingkungannya akan mengakibatkan lansia untuk enggan berkomunikasi juga menarik diri masyarakat atau lingkungan sekitar.<sup>7</sup> Setiap lansia yang mengalami permasalahan tersebut pastinya akan berpengaruh dengan

<sup>5</sup> Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (KEMENKO PMK), "Kolaborasi Lintas Sektor untuk Memperkuat Mobilitas Penduduk Lanjut Usia," KEMENKO PMK, Maret 06, 2025, <https://www.kemenkopmk.go.id/kolaborasi-lintas-sektor-untuk-memperkuat-mobilitas-penduduk-lanjut-usia>.

<sup>6</sup> Nugrahani, Cantika Iva. *Meninjau Kualitas Hidup Lansia*. Penerbit NEM, 2023, 4, [https://books.google.co.id/books?id=9HhEAAAQBAJ&pg=PA22&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=9HhEAAAQBAJ&pg=PA22&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=1#v=onepage&q&f=false).

<sup>7</sup> Wahyuni, Elok. *tingkat stres pada lansia dengan penyakit degeneratif ditinjau dari strategi coping di tpmh holifa, a. md. keb kota probolinggo*. Diss. Universitas STRADA Indonesia, 2020.

kehidupan sosialnya. Masalah sosial utama yang dilalui sebagian besar lansia yaitu menurunnya interaksi sosial.<sup>8</sup>

Interaksi sosial sendiri merupakan bentuk hubungan dua arah yang berlangsung ketika individu, kelompok, atau masyarakat saling memengaruhi satu sama lain. Proses ini berlangsung melalui komunikasi dan berbagai tindakan yang membuat manusia saling memberi dampak, baik secara perilaku maupun pemikiran. Pada lansia, penurunan kondisi kesehatan dan kemampuan fisik sering membuat mereka menarik diri dari lingkungan sekitar. Situasi tersebut akhirnya berdampak pada menurunnya intensitas interaksi sosial dalam kehidupan mereka.<sup>9</sup> Interaksi sosial pada lansia dapat dilihat dalam bentuk kegiatan bekerja sama, saling berkomunikasi, serta berdiskusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan guna memperoleh suatu tujuan secara bersama-sama. Interaksi sosial memiliki tersebut memberikan pengaruh yang baik terhadap kualitas hidup, karena melalui interaksi sosial yang terjalin, lansia terhindar dari rasa kesepian, oleh karena itu interaksi sosial perlu terus dijaga dan ditingkatkan dalam lingkungan kelompok lansia.<sup>10</sup>

Secara ideal, lansia dipandang sebagai individu yang tetap memiliki potensi sosial, pengalaman hidup, dan kearifan yang dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang

<sup>8</sup> Girsang, Ester Mei Frida, Poniyah Simanullang, and Linde Dari Hati Laia. "Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia Di Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (Ppos) Gbkd desa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit." *Jurnal Darma Agung Husada* 32-41. :10.2 (2023)

<sup>9</sup> Nugrahani, Cantika Iva. *Meninjau Kualitas Hidup Lansia*. Penerbit NEM, 2023, 8, [https://books.google.co.id/books?id=9HhEAAAQBAJ&pg=PA22&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=9HhEAAAQBAJ&pg=PA22&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=1#v=onepage&q&f=false).

<sup>10</sup> Devi Susanti, Ahmad Fahri, dan Kurniati Nawangwulan, "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Puskesmas Ciketing Udik Bekasi," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah* 12.1 (2023): 193-203.

terencana dan berkelanjutan untuk menciptakan ruang sosial yang memungkinkan lansia tetap aktif, terlibat, dan produktif. Program BKL hadir untuk mewujudkan lansia yang sejahtera. Adanya program tersebut akan membantu lansia untuk dapat meningkatkan kondisi interaksi sosial kepada sejawat, keluarga, dan juga lingkungan sosial. Dalam perspektif Islam, interaksi sosial dan saling peduli merupakan sebuah kewajiban, hal ini disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

إِنَّ لِّتَعَارَفُواْ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَأَنْتَ ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ إِنَّا الْنَّاسُ يَتَأَيُّهَا  
 خَيْرٌ عَلِيمٌ اَللّٰهُ اِنَّ اَتَّقٰكُمْ اَللّٰهُ عِنْدَ اَكْرَمَكُمْ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti” QS. Al-Hujurat ayat 13.<sup>11</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan beragam latar belakang, suku dan bangsa agar mereka saling mengenal serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Pesan ayat tersebut sejalan dengan peran kader BKL, yang berfungsi sebagai fasilitator untuk membangun interaksi sosial di kalangan usia lanjut. Program BKL dikelola oleh beberapa kader yang membantu lansia menjaga kesehatan fisik, keharmonisan sosial dan juga spiritual. Peran kader sendiri merupakan suatu hal yang penting dalam keberhasilan program BKL. Peran dapat dipahami sebagai kedudukan yang dimiliki seseorang dalam lingkungan sosialnya.

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kedudukan ini biasanya disertai fungsi, tugas, dan tanggungjawab yang harus dijalankan. Peran tidak hanya sebagai status melainkan berhubungan dengan tindakan nyata yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. sedangkan kader merupakan seseorang atau kelompok masyarakat yang telah memperoleh pengetahuan dan menjalankan perannya secara sukarela serta mampu membagikan ilmu dan tenaganya.<sup>12</sup> Peran kader BKL dalam meningkatkan kesejahteraan lansia diwujudkan melalui berbagai kegiatan, antara lain berperan sebagai motivator, mendampingi lansia dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan serta memberikan penyuluhan sederhana dan edukasi melalui permainan dengan alat peraga agar lansia lebih mudah memahami informasi yang diberikan.<sup>13</sup>

Pelaksanaan program BKL di berbagai daerah umumnya masih didominasi oleh kegiatan penyuluhan kesehatan, senam lansia, dan pembinaan spiritual. Meskipun kegiatan tersebut penting, pola pelaksanaannya cenderung bersifat rutin dan satu arah, sehingga menempatkan lansia sebagai penerima manfaat pasif. Kondisi ini menyebabkan ruang bagi lansia untuk terlibat aktif dalam komunikasi, kerja sama, dan pembentukan relasi sosial yang berkelanjutan masih terbatas. Akibatnya, tujuan penguatan interaksi sosial lansia belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hoenarsih (2019) mengenai peran kader BKL dalam meningkatkan

<sup>12</sup>Agustin, Ririn Dwi. Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga Dalam Membimbing Lansia Tangguh Di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. UIN Raden Intan Lampung, 2020.

<sup>13</sup>BKKBN “Peran Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan kesehatan lansia.” Kampung KB Berkualitas Tipe, 21 Januari 2021. Diakses dari situs Kampung KB BKKBN.



kualitas hidup lansia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kader BKL memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, khususnya pada aspek kesehatan dan kualitas hidup secara umum.<sup>14</sup> Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada capaian akhir berupa kualitas hidup, dan belum secara khusus mengkaji proses sosial yang terjadi, terutama terkait bagaimana interaksi sosial lansia terbentuk dan berkembang melalui aktivitas BKL yang bersifat partisipatif.

Berdasarkan pra-riset yang penulis lakukan di Desa Kabat, salah satu wilayah binaan BKKBN dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL), Berdasarkan hasil observasi awal (pra riset) yang dilakukan di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, ditemukan bahwa kondisi interaksi sosial lansia sebelum adanya program Bina Keluarga Lansia (BKL) masih tergolong rendah. Sebagian besar lansia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan jarang terlibat dalam kegiatan sosial. Minimnya aktivitas, kurangnya ruang interaksi, serta anggapan bahwa lansia sudah tidak produktif membuat sebagian dari mereka merasa kurang dihargai oleh lingkungan. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya rasa kesepian, kurang percaya diri, dan terbatasnya komunikasi antar sesama lansia.

Pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten banyuwangi menunjukkan pendekatan yang berbeda secara umum. Program BKL didesa ini tidak hanya berfokus pada kegiatan pembinaan kesehatan akan tetapi juga mengembangkan kegiatan

<sup>14</sup> Nia Hoerniasih, et al. "Peran Kader Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Satpel PPKB Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang." *Jurnal Com-Edu* 8, no. 1 (2025): 1–8.



produktif berupa pembuatan telur asin yang melibatkan lansia secara aktif, kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok dan mengharuskan lansia untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan hasil pengamatan, setelah program BKL dan Selantang berjalan, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Lansia mulai aktif mengikuti kegiatan seperti pembuatan telur asin, penanaman hidroponik, serta usaha kecil skala UMKM. Kegiatan tersebut tidak hanya menambah pengalaman baru, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar anggota. Lansia menjadi lebih sering bertemu, berdiskusi, bekerja sama, dan saling memberikan dukungan emosional. Ibu Siamah mengungkapkan "setelah mengikuti kegiatan, saya merasa sangat senang dan bersemangat daripada dirumah saja jadi merasa jenuh, selain itu saat kegiatan saya jadi bisa bertemu sama banyak teman untuk mengobrol dan bercerita".<sup>15</sup> Perubahan positif ini tidak terlepas dari peran kader BKL yang menjalankan berbagai fungsi, mulai dari memfasilitasi kegiatan, memberikan arahan, menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, hingga memotivasi lansia agar tetap aktif. Beberapa kader yang juga merupakan lansia membuat pola komunikasi lebih mudah dipahami dan terasa lebih dekat secara emosional. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut yang awalnya lansia merasa tidak berguna, dan menarik diri dari lingkungan, menjadi lebih produktif dan interaktif.

Fenomena yang menarik adalah bahwa kegiatan pembuatan telur asin tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas produktif, tetapi juga menjadi ruang

---

<sup>15</sup> Siamah, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara intens dan berkelanjutan. Lansia yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan perubahan perilaku sosial, seperti meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, terjalinnya kerja sama antar lansia, serta munculnya komunikasi sosial yang lebih aktif. Interaksi sosial yang terbentuk tidak berlangsung secara formal, melainkan tumbuh secara alami melalui aktivitas bersama yang memiliki tujuan yang sama.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi apabila terdapat dua syarat utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi.<sup>16</sup> Dalam konteks BKL di Desa Kabat, kegiatan produktif pembuatan telur asin menciptakan kontak sosial melalui pertemuan rutin dan kerja kelompok, serta membangun komunikasi sosial melalui interaksi verbal dan nonverbal antar lansia selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan produktif tersebut dapat dipahami sebagai media yang efektif dalam membangun dan memperkuat interaksi sosial lansia.

Lokasi penelitian dipilih di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi karena terdapat kader BKL yang aktif, sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembinaan dan interaksi sosial para lansia. Selain memiliki jumlah lansia yang memadai, desa ini juga menunjukkan adanya potensi permasalahan interaksi sosial, sehingga dianggap representatif. Dipilihnya Desa Kabat memberikan peluang dalam

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002), 21

memperoleh data mengenai peran kader bina keluarga lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran kader BKL sangat penting. Bukan hanya untuk menjaga kesehatan fisik bagi lansia, juga untuk memperkuat hubungan sosial, rasa kebersamaan, dan kepercayaan diri lansia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memahami lebih dalam bagaimana cara kader bekerja, serta strategi yang digunakan, juga tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Maka dari itu judul yang diambil oleh peneliti yaitu “Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial”. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan cara atau langkah yang tepat sesuai dengan kondisi lapangan. Dengan begitu, peran kader BKL dalam meningkatkan interaksi sosial lansia bisa berjalan maksimal dan benar-benar memberi manfaat nyata bagi kehidupan sosial mereka.<sup>17</sup>

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, permasalahan yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk peran yang dijalankan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam upaya memperkuat dan meningkatkan kualitas interaksi sosial para lansia di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi?

---

<sup>17</sup> Nindawi, S.Kep., Ns., MM., M.Kes., dan Cantika Iva Nugrahani, S.S.T., M.Keb., Meninjau Kualitas Hidup Lansia (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 33–34.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana perubahan pola interaksi lansia setelah adanya pendampingan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian , maka tujuan penulisan penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk peran yang dijalankan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam upaya memperkuat dan meningkatkan kualitas interaksi sosial para lansia di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan perubahan pola interaksi sosial lansia setelah adanya pendampingan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.

### **D. Manfaat Penulisan**

Sesuai dilaksanakannya penelitian, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan literatur terkait peran kader BKL dapat membentuk dan memperkuat interaksi sosial lansia. Secara khusus, penelitian ini memperkaya wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling dalam peminatan konseling keluarga, selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Peraktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah juga meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti perihal peran kader bina keluarga lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial lansia. Dan juga pengalaman yang berharga selama melaksanakan penelitian
- b. Bagi kader, sebagai bahan masukan bagi kader dalam membina keluarga lansia, juga sebagai bahan evaluasi bagi kader dalam melihat dan menilai mengenai kekurangan dan kekuatan dalam pendekatan mereka
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai pentingnya peran kader BKL dalam menjaga dan memperkuat interaksi sosial lansia. masyarakat diharapkan terdorong untuk lebih aktif mendukung kegiatan BKL, menciptakan lingkungan yang ramah bagi lansia, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan sosial bagi kesejahteraan mereka.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan dari istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian dari peneliti dalam judul penelitian. Hal tersebut bertujuan agar tidak terbentuk sebuah kesalahpahaman mengenai makna istilah yang dimaksudkan oleh peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam judul ini yaitu :

### 1. Peran Kader

Peran kader adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sukarela yang terlatih untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok yang rentan seperti lansia. Kader memiliki kewajiban untuk melaksanakan program-program sosial dengan komitmen dan rasa ikhlas, mereka berperan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui berbagai program dan kegiatan yang berfokus pada kesehatan, kesejahteraan, dan kemandirian lansia

### 2. Bina keluarga lansia (BKL)

Bina keluarga lansia (BKL) adalah program kegiatan kelompok yang diselenggarakan untuk memberikan dukungan, pemahaman dan pendampingan kepada keluarga yang memiliki anggota lansia ataupun lansia secara langsung. yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan lansia melalui peran serta dan kepedulian keluarga, sehingga tercipta lansia yang sehat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , mandiri, produktif, serta memperoleh fasilitas dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki lansia.



### 3. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi melalui tindakan, ucapan, atau sikap. Interaksi ini bisa terjadi dalam bentuk komunikasi, kerja sama, saling menolong, maupun sekedar bertukar cerita. Tanpa interaksi sosial individu tidak dapat membangun hubungan, kerja sama, maupun pola kehidupan sosial. Interaksi sosial menjadi penting karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, rasa percaya diri, serta kebermaknaan hidup lansia

### 4. Lansia

Lansia adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun keatas, yaitu berada pada fase penutup dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial akibat proses menua. Sehingga membutuhkan perhatian, dukungan, serta penyesuaian diri agar tetap dapat menjalani hidup yang sejahtera.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun secara berurutan mulai dari bab pendahuluan hingga bab kesimpulan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur penelitian tentang Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Lansia di Desa Kabat.

Bab pertama, Pendahuluan, menghadirkan penjelasan mengenai konteks penelitian yang berangkat dari kondisi sosial lansia sebelum dan sesudah adanya Program BKL. Bagian ini menguraikan latar belakang

permasalahan yang meliputi keterbatasan interaksi sosial lansia, peran kader dalam mendampingi kegiatan Selantang, serta pentingnya peningkatan kualitas hidup lansia. Bab ini juga memuat fokus penelitian berupa rumusan masalah yang akan menjadi arah utama kajian, tujuan penelitian yang ingin diwujudkan, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian juga dijelaskan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, dan ditutup dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, Kajian Pustaka, menyajikan dua bagian utama. Pertama, bagian penelitian terdahulu yang mengulas sejumlah studi terkait program BKL, interaksi sosial lansia, dan pendampingan kader sebagai rujukan pembandingan. Kedua, bagian kajian teori yang membahas konsep-konsep mendasar seperti pengertian BKL, peran kader, interaksi sosial lansia, serta teori tugas perkembangan Havighurst yang relevan dengan dinamika kehidupan lansia. Kajian teori ini menjadi landasan untuk menganalisis temuan penelitian di bab berikutnya.

Bab ketiga, Metode Penelitian, menguraikan pendekatan yang diterapkan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penjelasan dilakukan mengenai lokasi penelitian di Desa Kabat, subjek penelitian yakni kader BKL dan anggota lansia, serta teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bagian ini juga disajikan teknik analisis data mulai dari reduksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Selain itu, bab ini menerangkan prosedur keabsahan

data melalui triangulasi dan langkah- langkah penelitian yang ditempuh peneliti dari tahap awal hingga akhir.

Bab keempat, Penyajian Data dan Analisis, memuat gambaran umum tentang kondisi BKL di Desa Kabat serta paparan hasil penelitian terkait peran kader dalam meningkatkan interaksi sosial lansia. Data hasil wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk narasi dengan mengaitkan perubahan perilaku lansia sebelum dan sesudah program berlangsung. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori Havighurst, terutama terkait kebutuhan lansia untuk mempertahankan hubungan sosial, menemukan aktivitas bermakna, serta menyesuaikan diri dengan perubahan usia. Bab ini menjadi bagian inti yang menegaskan bagaimana dukungan emosional kader, lingkungan kegiatan yang kondusif, dan aktivitas produktif BKL mampu meningkatkan intensitas dan kualitas interaksi sosial lansia.

Bab kelima, Penutup, berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian mengenai bentuk peran kader, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pendampingan terhadap interaksi sosial lansia. Bab ini juga memberikan saran kepada pihak terkait seperti kader BKL, pemerintah desa dan PLKB, lansia dan peneliti selanjutnya agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan program lansia ke depannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dicantumkan oleh peneliti merupakan bagian dari pengamatan sebelumnya yang memiliki kaitan mengenai pengamatan yang dilakukan serta dengan pembuatan ringkasan yang telah dipublikasikan seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keaslian penelitian serta menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Nuraeini, Sutarjo, Nia Hoerniasih (2025) dalam judul “Peran Kader Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Satpel PPKB Kec Telagasari Kab Karawang.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dan juga mengetahui faktor yang menjadi penghambat dan pendukung bagi kader dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini yaitu 2 orang kader, 2 orang lansia, dan 1 orang PLKB. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kader berperan sebagai motivator, mengelolah kelompok BKL, melakukan penyuluhan, dan juga rujukan lansia. Hal tersebut juga didukung oleh pemerintah desa, juga masyarakat

sekitar. Akan tetapi kegiatan tersebut terhambat karena terbatasnya obat yang diberikan, alat transportasi yang kurang memadai dan kurangnya diskusi mengenai pendanaan.<sup>18</sup>

2. Penelitian Isnaini, Muh. Ali Bagas, Ahmad Zaini Dahlan (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Keluarga Lansia: Studi Implementasi Program Bina Keluarga Lansia Berdasarkan 7 Dimensi Lansia Kecamatan Kediri Lombok Barat”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami terkait eksistensi keluarga lansia terkait dengan penerapan program Bina Keluarga Lansia (BKL) berdasarkan 7 dimensi lansia di Kecamatan Kediri Lombok Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan strategi kualitatif naratif, data-data yang diperoleh berasal dari teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini memakai model analisis data cresswell, hingga diperoleh hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa peran keluarga lansia sebagai pendamping dan perawat sangat penting, baik dalam membantu lansia menyelesaikan menyelesaikan masalah yang dihadapi, maupun merawat lansia yang mengalami penurunan kesehatan, dalam penelitian ini ditemukan empat permasalahan utama, empat faktor pendukung, serta satu faktor penghambat, selain itu, terkait pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kecamatan Kediri, program tersebut menunjukkan bahwa keluarga lansia sudah memberikan perhatian

---

<sup>18</sup> Hoerniasih, Nia, et al., “Peran Kader Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Satpel PPKB Kec. Telagasari Kab. Karawang.” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 8.1 (2025): 1-8

dan dukungan dalam mengatasi berbagai persoalan yang dialami lansia di masa tuanya. Dengan demikian, tujuan program Bina Keluarga Lansia (BKL) untuk menciptakan lansia yang tangguh memiliki kesesuaian dengan 7 dimensi lansia tangguh yang sudah ditetapkan oleh BKKBN.<sup>19</sup>

3. Penelitian Eva Mayasari, Riska Epina Hayu, Sumandar (2022) yang berjudul “Pemanfaatan Bina Keluarga Lansia (BKL) Oleh Keluarga Yang Mempunyai Lansia Dikampung KB Berkah Bersama Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru 2021”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga serta jarak melalui pemanfaatan program Bina Keluarga Lansia (BKL) oleh keluarga yang memiliki lansia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain *Cross sectional*. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari 310 orang yang melakukan pengisian kuesioner. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu tidak terdapat hubungan antara variable pengetahuan, sikap, jarak dan dukungan keluarga terhadap penerapan Bina Keluarga Lansia (BKL) oleh keluarga lansia.<sup>20</sup>

4. Penelitian Ririn Dwi Agustin (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga Dalam Membimbing

<sup>19</sup> Isnaini, dkk, “Eksistensi Keluarga Lansia: Studi Implementasi Program Bina Keluarga Lansia Berdasarkan 7 Dimensi Lansia Kecamatan Kediri Lombok Barat.” *Counseling AS SYAMIL Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam* 4.1 (2024): 9-31

<sup>20</sup> Mayasari, dkk, “ Analisis Pemanfaatan Bina Keluarga Lansia (BKL) oleh Keluarga yang Mempunyai Lansia di Kampung KB Berkah Bersama Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Tahun 2021,” *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)* 11, no. 1 (2022): 51–57.



Lansia Tangguh Didesa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kapupaten Pesawaran”

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga dalam memberikan pendampingan kepada lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan mengenai bagaimana peran kader bina keluarga lansia yang memberikan pelayanan menggunakan bimbingan islam guna mengetahui hasil dan juga mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat dilaksanakannya bimbingan islam tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah kajian yang dilakukan dengan memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu kader pengurus BKL Kenanga dan juga sasaran BKL kenanga sebanyak 15 orang, teknik sampling yang digunakan untuk menentukan subjek yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peran kader dalam membimbing lansia tangguh, diantaranya yaitu, kader sebagai pelaksana dan Pembina kegiatan, kader sebagai pelaksana program pembangunan keluarga lansia tangguh melalui tujuh dimensi. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya yaitu posyandu lansia, senam lansia, dan juga bimbingan islam yang terangkum dalam program pembngan keluarga lansia yang meliputi dimensi spiritual, dimensi intelektual, dimensi emosional, dimensi fisik, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi

professional vokasional dan dimensi lingkungan. Faktor pendukung dari kegiatan tersebut yaitu, fasilitas yang memadai, keaktifan kader dan lansia, juga dukungan pihak yang berwewenang, masyarakat dan juga keluarga, sedangkan faktor yang menjadi penghambat kegiatan tersebut yaitu kurangnya bantuan dana dalam melaksanakan program BKL, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh kader karena hanya menempuh pendidikan hanya sampai jenjang SMP, juga sulitnya jarak tempuh dan medan yang harus dilalui oleh kader dalam kegiatan monitoring kerumah lansia.<sup>21</sup>

**Tabel 2.1**

**Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Nuraeni, Sutarjo, Nia Hoerniasih (2025) dalam judul “Peran Kader Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Satpel PPKB Kec Telagasari	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kader berperan sebagai motivator, mengelolah kelompok BKL, melakukan penyuluhan, dan juga rujukan lansia. Hal tersebut juga didukung oleh pemerintah desa, juga masyarakat sekitar. Akan tetapi kegiatan tersebut terhambat karena terbatasnya obat yang diberikan, alat transportasi	1. penelitian ini juga membahas topik yang serupa, yaitu mengenai Bina Keluarga Lansia (BKL) 2. penelitian tersebut sama-sama menerapkan metode kualitatif deskriptif 3. kedua penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi,	Penelitian terdahulu membahas mengenai kualitas hidup lansia, sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai interaksi sosial

<sup>21</sup>Agustin, “Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga dalam Membimbing Lansia Tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 92.

	Kab Karawang.	yang kurang memadai dan kurangnya diskusi mengenai pendanaan	wawancara, dan dokumentasi	
2.	Penelitian Isnaini, Muh. Ali Bagus, Ahmad Zaini Dahlan (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Keluarga Lansia: Studi Implementasi Program Bina Keluarga Lansia Berdasarkan 7 Dimensi Lansia Kecamatan Kediri Lombok Barat”	hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa peran keluarga lansia sebagai pendamping dan perawat sangat penting, baik dalam membantu lansia menyelesaikan masalah yang dihadapi, maupun merawat lansia yang mengalami penurunan kesehatan, dalam penelitian ini ditemukan empat permasalahan utama, empat faktor pendukung, serta satu faktor penghambat, selain itu, terkait pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kecamatan Kediri, program tersebut menunjukkan bahwa keluarga lansia sudah memberikan perhatian dan dukungan dalam mengatasi berbagai persoalan yang dialami	1. Penelitian ini juga membahas topik yang serupa, yaitu mengenai bina keluarga lansia (BKL) 2. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif 3. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi	Penelitian terdahulu membahas mengenai 7 dimensi lansia yang merupakan konsep yang digunakan dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai bagaimana upaya kader BKL dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial lansia

		lansia di masa tuanya. Dengan demikian, tujuan program Bina Keluarga Lansia (BKL) untuk menciptakan lansia yang tangguh memiliki kesesuaian dengan 7 dimensi lansia tanggu yang sudah ditetapkan oleh BKKBN		
1.	Penelitian Eva Mayasari, Riska Epina Hayu, Sumandar (2022) yang berjudul “Pemanfaatan Bina Keluarga Lansia (BKL) Oleh Keluarga Yang Mempunyai Lansia Dikampung KB Berkah Bersama Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru 2021”	Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu tidak terdapat hubungan antara variable pengetahuan, sikap, jarak dan dukungan keluarga terhadap penerapan Bina Keluarga Lansia (BKL) oleh keluarga lansia	Penelitian ini juga membahas topik yang serupa, yaitu mengenai bina keluarga lansia (BKL)	1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain <i>Cross-sectional</i> sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif 2. teknik pengumpulan data menggunakan pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan angket, sedangkan penelitian sekarang menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi

4.	<p>Penelitian Ririn Dwi Agustin (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga Dalam Membimbing Lansia Tangguh Didesa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan peran kader dalam membimbing lansia tangguh, diantaranya yaitu, kader sebagai pelaksana dan Pembina kegiatan, kader sebagai pelaksana program pembangunan keluarga lansia tangguh melalui tujuh dimensi. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya yaitu posyandu lansia, senam lansia, dan juga bimbingan islam yang terangkum dalam program pembangunan keluarga lansia yang meliputi dimensi spiritual, dimensi intelektual, dimensi emosional, dimensi fisik, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi professional vokasional dan dimensi lingkungan. Faktor pendukung dari kegiatan tersebut yaitu, fasilitas yang memadai, keaktifan kader dan lansia, juga</p>	<p>Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai peran kader bina lansia BKL</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada peran kader BKL dalam membimbing lansia tangguh berdasarkan tujuh dimensi lansia tangguh, sementara penelitian sekarang berfokus pada peran kader BKL dalam meningkatkan interaksi sosial.</p>
----	---	---	--	--

		dukungan pihak yang berwenang, masyarakat dan juga keluarga, sedangkan faktor yang menjadi penghambat kegiatan tersebut yaitu kurangnya bantuan dana dalam melaksanakan program BKL, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh kader karena hanya menempuh pendidikan hanya sampai jenjang SMP, juga sulitnya jarak tempuh dan medan yang harus dilalui oleh kader dalam kegiatan monitoring kerumah lansia.		
--	--	---	--	--

## B. Kajian Teori

Pada bagian ini terdapat penjelasan teori yang digunakan sebagai landasan prespektif dalam penelitian. Pembahasan teori dilakukan secara lebih luas dan mendalam bertujuan agar memperkaya pemahaman peneliti dalam menganalisis permasalahan yang akan di tangani sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.



## 1. Bina Keluarga Lansia (BKL)

### a. Pengertian Bina Keluarga Lansia

Dengan bertambahnya jumlah populasi lansia yang terdapat di dunia salah satunya dinegara Indonesia akibat adanya penurunan tingkat angka kematian dan angka kelahiran, sehingga menimbulkan kenaikan jumlah usia harapan hidup yang mengganti struktur penduduk secara menyeluruh. Sehingga BKKBN berupaya untuk membentuk lansia yang berkualitas dan produktif dengan membentuk program yang di sebut dengan Bina Keluarga Lansia (BKL). Bina keluarga lansia (BKL) menurut BKKBN merupakan suatu wadah kegiatan untuk keluarga yang mempunyai lansia dengan tujuan mengembangkan aktivitas dan keterampilan bagi keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan, dan penghargaan yang layak kepada yang tidak memiliki potensi. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia dengan aktivitas pemberdayaan, pembinaan serta pengembangan potensi lansia. Tujuan dilaksanakannya program BKL yaitu agar para lansia serta keluarganya memiliki pengetahuan, sikap dan juga perilaku untuk meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dalam usaha peningkatan kualitas hidup lansia.<sup>22</sup>

Adapun Menurut Lueckenotte lansia yang masih kurang melakukan aktivitas fisik mulai bertambah lemah, otot-otot mengalami

---

<sup>22</sup> Deshinta Vibriyanti, Dewi Harfina S., Sari Seftiani, Marya Yenita Sitohang, Lansia Sejahtera Tanggung Jawab Siapa? (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 156.

kemunduran dan melemah. Lansia yang tinggal bersama keluarganya bervariasi dalam mendapatkan perawatan fisik, kasih sayang, kebersamaan, interaksi atau komunikasi yang baik, dan memperoleh dukungan dari keluarga. Semua hal tersebut merupakan bagian dari fungsi keluarga dalam memberikan dukungan kepada lansia.

Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah sebutan dari kelompok kegiatan (POKTAN) yang mempunyai objek langsung maupun objek tidak langsung. Untuk objek langsungnya yaitu lansia sedangkan objek tidak langsungnya yakni keluarga yang memiliki lansia dengan tujuan guna meningkatkan kualitas hidup lansia melewati perkembangan keterampilan dan pengetahuan dengan memposisikan keluarga sebagai pusat pembinaan, sementara pemerintah dan masyarakat berperan sebagai fasilitator.<sup>23</sup> Kegiatan BKL biasanya meliputi penyuluhan kesehatan, pelatihan keterampilan, pengembangan kegiatan sosial, dan pembinaan spiritual, sehingga lansia dapat merasakan suasana yang positif, penuh dukungan dan bermakna. Keberhasilan program BKL bergantung pada adanya pendamping di lapangan yang mampu menjembatani antara tujuan program dengan pelaksanaannya di masyarakat. Peran ini dijalankan oleh kader BKL.

b. Tujuan dan Sasaran Program Bina Keluarga Lansia (BKL)

Program Bina Keluarga Lansia (BKL) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial lansia melalui pendekatan

<sup>23</sup> BKKBN, Buku Pegangan Kader Lansia dengan Tujuh Dimensi, (BKKBN, 2020), 186

pemberdayaan keluarga dan komunitas. Tujuan umum pelaksanaan BKL adalah meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam merawat lansia, agar lansia bisa hidup sehat, aktif, mandiri, dan bermartabat, serta menciptakan lansia yang tangguh. Secara khusus, tujuan program BKL yang selaras dengan peningkatan interaksi sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kegiatan-kegiatan positif dan partisipatif yang mendorong lansia untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial yang baik dengan keluarga, sesama lansia, maupun masyarakat sekitar.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga lansia dalam mendampingi lansia agar tetap aktif secara sosial melalui kegiatan bersama yang bersifat edukatif, produktif, dan rekreatif
- 3) Membentuk lansia yang mandiri secara sosial dan psikologis, sehingga mampu mempertahankan peran sosialnya dan tidak mengalami ketergantungan berlebihan yang menghambat interaksi sosial
- 4) memperkuat kerja sama antara keluarga lansia, kader BKL, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang suportif, inklusif, serta ramah terhadap lansia.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Agustin, "Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga dalam Membimbing Lansia Tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran." (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 34.

sasaran program BKL mencakup keluarga yang memiliki anggota lansia dan lansia itu sendiri sebagai subjek utama pembinaan. Dalam perspektif interaksi sosial, keluarga berperan sebagai lingkungan sosial terdekat yang menentukan kualitas hubungan sosial lansia, sedangkan masyarakat dan kader BKL berfungsi sebagai sistem pendukung yang memfasilitasi

## 2. Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)

### a. Pengertian Kader BKL

Pelaksanaan program bina keluarga lansia (BKL) memerlukan peran sangat penting dari seorang kader, agar program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan. peran merupakan sebuah kewajiban yang perlu dilaksanakan dan juga dipenuhi oleh seseorang ataupun kelompok sesuai dengan status sosial dimasyarakat. Sedangkan kader merupakan anggota masyarakat yang sudah mendapatkan pendidikan juga menjalankan tugasnya dengan lapang dada. Kader merupakan seseorang yang bertempat tinggal di sekitar kegiatan, sehat jasmanu juga rohani, aktif dimasyarakat, dapat berkomunikasi dengan baik dan juga bersedia mengikuti pelatihan.

Menurut meilani, kader adalah tenaga masyarakat yang dipercayai paling dekat dengan masyarakat dan juga diharapkan para kader dapat melaksanakan tanggungjawab atau pekerjaannya dengan sukarela tanpa mengharapkan balasan baik berupa uang atau materi lainnya. Seorang kader BKL harus mempunyai beberapa keterampilan

diantaranya yaitu, Wajib memiliki kemampuan dalam memahami lansia, Mengerti tentang karakteristik lansia, Memiliki sifat sabar dan bersedia untuk mendengarkan lansia.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah anggota masyarakat yang memiliki keinginan dari diri sendiri untuk bersedia mendukung kegiatan program BKL yang diharapkan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan yaitu, pendidikan minimal sekolah menengah pertama atau yang sejenisnya, termasuk masyarakat desa tersebut juga bertempat tinggal di desa tersebut, sanggup mengikuti pelatihan, mau melangsungkan kegiatan BKL dengan sukarela, aktif dalam masyarakat, peduli akan pembinaan terhadap lansia agar terciptanya lansia yang berkualitas.

b. Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)

Soerjono Soekanto mengartikan peran sebagai aspek dinamis dari suatu status atau kedudukan dalam masyarakat. Status hanya menunjuk pada posisi seseorang dalam struktur sosial, sedangkan peran lebih menekankan pada pelaksanaan hak dan kewajiban yang menyertai status tersebut. Dengan kata lain, seseorang dianggap menjalankan perannya apabila telah melaksanakan fungsi, kewajiban, serta tanggung jawab sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Putri Adelia Khrisna, Kwartarini Wahyu Yuniarti, dan Subandi, *Isu-Isu Kontemporer dalam Psikologi Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021). 336.

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002), 21

Adapun syarat-syarat peran menurut Soerjono Soekanto mencakup tiga hal penting yaitu :<sup>27</sup>

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan sebuah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilakukan oleh setiap individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Ketiga syarat peran tersebut menunjukkan bahwa peran bukan sekedar jabatan formal, melainkan rangkaian perilaku sosial yang memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada kenyataannya setiap individu mempunyai peran yang berbeda-beda di lingkungan masyarakat selaras dengan status yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, peran dapat dikatakan sebagai suatu posisi yang dimiliki, meskipun tidak sama akan tetapi saling terkait antara satu sama lain. yang dimaksud dengan peran yaitu suatu pekerjaan yang dilaksanakan oleh seorang individu atau kelompok dengan menyesuaikan status yang dimiliki.

Adapun peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) diantaranya yaitu.<sup>28</sup>:

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002), 243



### 1) Mengorganisir kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL)

Kader yang telah terpilih untuk mendapatkan pembekalan dengan melewati, pelatihan, magang dan penugasan sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam program bina keluarga lansia (BKL). sehingga dengan proses tersebut seorang kader harus mampu dalam mengelolah dan menangani kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL)

### 2) Fasilitator

Kader berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai sumber daya dan institusi terkait, memfasilitasi komunikasi serta proses pembelajaran, sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat agar tujuan program dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

### 3) Melakukan penyuluhan

Penyuluhan yang dilakukan kepada kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan bentuk pemberian materi yang berisikan suatu informasi guna meningkatkan pengetahuan, sikap maupun keterampilan anggota kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL). kegiatan penyuluhan tersebut dilaksanakan 1 atau 2 kali dalam waktu sebulan dan dilaksanakan di tempat yang telah disetujui bersama. Pada setiap pertemuan kader Bina Keluarga Lansia lah yang akan menyampaikan materi sesuai dengan topik yang telah

---

<sup>28</sup> Tama, K. *Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia Di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau, 2021).

ditetapkan. Setiap topik materi disampaikan pada satu kali pertemuan, akan tetapi apabila pembahasan topik tersebut belum usai maka dapat dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

4) Melakukan kunjungan rumah

Kegiatan kunjungan rumah dilaksanakan oleh kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dengan cara mengunjungi rumah sebagai bentuk pembinaan secara langsung pada keluarga yang mempunyai lansia ataupun lansia itu sendir, khususnya lansia yang tidak mengikuti pertemuan dalam pemberian penyuluhan selama dua kali berturut-turut. Hal-hal yang dapat dilakukan kader BKL dalam kunjungan rumah yaitu memberikan informasi pada keluarganya terkait perawatan lansia. Para kader juga dapat memberikan pengetahuan mengenai nutrisi, obat yang dapat dikonsumsi, latihan fisik juga perawatan khusus untuk kesehatan lansia

5) Melakukan pembinaan

Kegiatan pembinaan dilakukan kader terhadap kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) guna meningkatkan perawatan juga kualitas hidup lansia. Pembinaan yang dilakukan kader yaitu pembinaan dalam aspek agama, psikis, fisik, olahraga, serta pembinaan mengenai pengasuhan terhadap lansia dan lain sebagainya.

#### 6) Melakukan rujukan

Melakukan rujukan adalah dengan cara menghubungkan permasalahan yang tengah terjadi dengan pihak lain yang dapat menangani atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Rujukan dilakukan oleh kader Bina Keluarga Lansia (BKL) kepada petugas lapangan, spesialis, atau ke fasilitas pelayanan seperti halnya, puskesmas, PPKS, juga posyandu lansia. Apabila permasalahan tersebut belum terpecahkan, maka petugas lapangan membawa ke tingkat yang lebih tinggi.

#### 7) Motivator

Peran kader sebagai seorang motivator yaitu berperan dalam menginspirasi dan mendorong anggota BKL untuk tetap aktif, produktif, dan menjaga kesehatan. sejalan dengan yang dikatakan oleh siswanto mengenai pengertian motivasi yaitu kondisi dalam suatu organisme yang mendorong perilaku menuju suatu tujuan. Motivasi terangkai dari tiga aspek yaitu, 1) kondisi dorongan dalam diri organisme, 2) perilaku yang muncul dan terarah akibat dorongan tersebut, 3) tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tersebut.

Peran kader dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) sangat penting bagi berjalan atau tidaknya suatu kegiatan yang telah dirancang untuk kegiatan BKL pada suatu tempat. Peran kader sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat menjadi

subjek aktif dalam pembangunan termasuk dalam peningkatan kesejahteraan lansia. Kader bukan hanya pelaksana teknis, tetapi juga agen perubahan yang membantu mengubah pola pikir keluarga dan masyarakat untuk lebih peduli pada kebutuhan lansia. Peran kader BKL penting dalam mendukung tercapainya tujuan program, yaitu menciptakan lansia yang sehat, mandiri dan produktif melalui dukungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.<sup>29</sup>

### 3. Interaksi sosial lansia

#### a. Pengertian Lansia

Lansia adalah individu yang telah memasuki atau melewati tahap usia lanjut. walaupun tidak ada batasan usia yang baku, umumnya lansia didefinisikan sebagai orang berusia 60 tahun ke atas menurut Raudhoh & Pramudiana, definisi ini dapat berbeda di setiap negara dan budaya. Sedangkan Hurlock mendefinisikan lansia sebagai masa perkembangan akhir manusia yang ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan perubahan peran sosial. Pada tahap ini, individu cenderung mengalami keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari serta berkurangnya keterlibatan dalam kehidupan sosial

lansia sering mengalami perubahan fisik dan kesehatan, seperti penurunan fungsi fisik dan kognitif, hilangnya massa otot serta menurunnya daya tahan tubuh. Namun, penting untuk diingat bahwa proses penuaan setiap individu berbeda, karena dipengaruhi oleh faktor

<sup>29</sup> BKKBN, “Pembinaan Kader Bina Keluarga Lansia (BKL),” 05 November 2024.

gaya hidup, genetika, dan kualitas perawatan kesehatan yang diterima.<sup>30</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock, lansia terbagi menjadi dua bagian yaitu :<sup>31</sup>

- 1) Usia lanjut dini (*early old age*) : usia 60-70 tahun
- 2) Usia lanjut akhir (*advance old age*) : usia 70 tahun hingga akhir kehidupan seseorang

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan individu yang memasuki usia lanjut, umumnya berusia 60 tahun ke atas, dengan batasan usia yang dapat berbeda menurut budaya dan konteks sosial. Pada fase ini terjadi berbagai perubahan fisik, kesehatan, kognitif sebagai bagian dari proses penuaan yang memengaruhi aktivitas dan interaksi sosialnya.

#### b. Ciri-Ciri Lansia

Proses penuaan adalah hal yang alami dan setiap individu pasti mengalaminya melalui cara yang berbeda-beda . akan tetapi, umumnya terdapat perubahan pada aspek fisik dan psikologis pada lansia. Dampak perubahan tersebut menentukan sejauh mana pria dan wanita pada lanjut usia mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik atau sebaliknya. Akan tetapi ciri-ciri lansia umumnya membawa

<sup>30</sup> Indah Puspitasari et al., Buku Ajar Keperawatan Gerontik (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 42–58.

<sup>31</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 379.

penyesuaian diri yang buruk. Sepertihalnya ciri-ciri lansia yang dikemukakan oleh Hurlock yakni:

1) Lansia merupakan periode kemunduran

Pada saat memasuki usia lanjut, lansia mengalami kemunduran baik fisik dan mental yang terjadi secara perlahan dan juga bertahap. Kemunduran dapat timbul dari beberapa faktor, seperti faktor fisik maupun faktor psikologis. Pemicu kemunduran dari kedua faktor tersebut adalah terjadinya perubahan pada sel-sel yang terdapat pada tubuh, bukan diakibatkan karena adanya penyakit khusus. Selain itu, kemunduran psikologis pada lansia dapat berupa ketidakpuasan lansia pada diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupannya secara keseluruhan. Oleh sebab itu lansia memerlukan sebuah motivasi yang kuat guna memperlambat kemunduran.

2) Perbedaan individual pada efek menua

Pada setiap individu pasti terdapat perbedaan, sama halnya terdapat perbedaan pada saat memasuki usia lanjut. Setiap orang menjadi tua secara berbeda dikarenakan mereka memiliki sifat bawaan yang tidak sama, selain itu, pola hidup, sosioekonomi dan juga latar belakang pendidikan yang tidak serupa akan menimbulkan reaksi yang berbeda bagi setiap individu pada saat dihadapkan dengan situasi yang sama.



### 3) Berbagai stereotipe lansia

Terdapat berbagai stereotipe yang melekat pada orang lanjut usia dan juga kepercayaan tradisional mengenai kemampuan fisik dan mental. Stereotipe yaitu gambaran atau penilaian secara umum yang pada konteks saat ini yakni gambaran mengenai lansia secara umum. Stereotipe yang melekat pada lansia dapat berupa gambaran yang baik akan tetapi yang paling banyak yakni, cenderung menilai bahwa lanjut usia merupakan fase usia yang tidak menyenangkan. Stereotipe mengenai penuaan yang berhubungan dengan usia seumur hidup dapat mempengaruhi perkembangan pada lansia. Efek negatif dari stereotipe pada lansia yaitu dapat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik, kognitif bahkan rasa percaya diri mereka. Akan tetapi mayoritas lansia tidak menanggapi stereotipe yang terlihat tidak sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Dalam menanggapi stereotip negative para lansia lebih cenderung mengasingkan diri dari orang seusianya. Perkembangan kepribadian pada lansia dapat ditandai dengan identitas diri pada masa lalu, masa kini dan masa depan. Batasan permasalahan pada lansia sulit untuk dibedakan karena terdapat pengaruh yang besar terakait dengan faktor sosial.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Askya Rahmadani, Intan Yulia Putri, dan Linda Yarni, "Perkembangan Usia Lanjut," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 4 (Oktober 2024).

c. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia

1) Perubahan fisik

Pada lansia, perubahan fisik pada umumnya timbul karena menurunnya fungsi indera dan sistem saraf, seperti berkurangnya jumlah sel dan cairan dalam tubuh. Selain itu, sistem kardiovaskular, pernapasan, pencernaan, hormon, dan otot tulang juga mengalami penurunan kinerja. Perubahan ini sering membuat lansia merasa kurang percaya diri atau enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2) Perubahan psikis

Perubahan psikis pada lansia berbeda-beda pada setiap individu. Banyak lansia menunjukkan kepribadian yang berubah dibandingkan dengan masa muda mereka. selain itu, mereka sering mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri, terutama jika merasa enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau memberikan batasan dalam bersosialisasi. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan secara keseluruhan dan meningkatkan resiko gangguan mental, sehingga penting untuk memperhatikan kesejahteraan psikologis lansia.

3) Perubahan sosial

Secara umum, banyak lansia yang mulai mengurangi atau bahkan melepaskan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial, meskipun hal tersebut terkadang dilakukan karena terpaksa. Berkurangnya

aktivitas sosial pada lansia dapat berdampak pada kondisi fisik maupun sosial mereka. tingkat partisipasi yang rendah dapat mengurangi kesempatan untuk bersosialisasi yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan dan kualitas hidup secara keseluruhan

#### 4) Perubahan kehidupan keluarga

Pada tahap lanjut usia, kemampuan lansia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri umumnya mengalami penurunan, terutama dalam aspek ekonomi. lansia sering bergantung pada dukungan anak atau anggota keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat santrock yang menyatakan bahwa penurunan kemampuan fisik, kesehatan, dan produktivitas kerja menyebabkan lansia sulit memperoleh penghasilan secara mandiri.<sup>33</sup>

#### d. Pengertian interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Sedangkan basrowi mendefinisikan interaksi sosial dengan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk tindakan persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Menurut Gilin dan Gillin

<sup>33</sup> Fandi Jumaedy, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan Banjarbaru Tahun 2020" (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin, 2020), 17

interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya berbagai aktivitas sosial .

Sering dikatakan bahwa seorang akan kesulitan untuk bertahan hidup jika tidak melakukan sebuah interaksi dengan orang lain. Karena hal tersebut merupakan sebuah dasar dari berlangsungnya proses sosial yang dinamakan dengan interaksi sosial. Manusia senantiasa berinteraksi dan juga berhadapan dengan orang lain, dimulai dari lingkungan keluarga hingga dilingkungan masyarakat.

Setidaknya ada dua syarat utama agar interaksi sosial dapat terjadi, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Menurut teori interaksi simbiolik, kehidupan sosial pada dasarnya merupakan interaksi antar manusia yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan maksud dalam berkomunikasi dengan sesama. Selain itu, pengaruh yang muncul dari interpretasi simbol-simbol tersebut akan mempengaruhi perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.<sup>34</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, interaksi sosial dapat disimpulkan sebagai hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara individu dan kelompok, yang menjadi dasar berlangsungnya kehidupan dan aktivitas sosial manusia. Interaksi sosial merupakan kebutuhan fundamental manusia untuk dapat bertahan dan berfungsi dalam lingkungan keluarga maupun

<sup>34</sup> Fandi Jumaedy, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan Banjarbaru Tahun 2020," (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin, 2020), 17.

masyarakat. Proses ini hanya dapat terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi, serta dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol yang dimaknai bersama, sehingga interpretasi terhadap simbol tersebut memengaruhi perilaku dan hubungan antar pihak yang terlibat.

e. Syarat terjadinya interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan harus memenuhi dua syarat utama diantaranya yaitu :<sup>35</sup>

1) Kontak sosial

Kontak sosial merupakan hubungan awal yang memungkinkan terjadinya interaksi antara individu atau kelompok. Kontak sosial terjadi secara :

- a) Primer, merupakan kontak atau hubungan yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain atau kelompok yang mana hubungan tersebut dilakukan secara tatap muka dalam suatu tempat dan waktu yang sama
- b) Sekunder, merupakan kontak yang terjadi antara dua orang atau lebih namun pihak yang melakukan interaksi tidak saling berkontak fisik. Seperti berkomunikasi lewat telepon, radio, televisi, surat dan lain-lain

Kontak sosial menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial karena tanpa adanya kontak, interaksi sosial tidak dapat berlangsung

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002), 21

## 2) Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, gagasan , atau perasaan dari satu pihak kepada pihak lain yang disertai dengan adanya respon. Komunikasi memungkinkan individu memahami makna tindakan sosial orang lain dan membentuk kerjasama dalam kehidupan sosial.

### f. Bentuk interaksi sosial

#### 1) Interaksi sosial positif

Menurut harahap, interaksi sosial positif adalah suatu proses yang bermakna dan menyatu karena adanya kesepakatan bersama diantara sekelompok orang, sehingga diterima oleh masyarakat, meliputi :

- a) Kerjasama, yaitu sebuah usaha bersama yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yang didorong oleh kepentingan pribadi, kepentingan umum, dan tuntutan situasi. Dalam kegiatan sosial lansia juga dapat melakukan kegiatan kerjasama seperti halnya : 1) melakukan kegiatan bersama, 2) mengikuti senam pagi bersama lansia lainnya, 3) membersihkan lingkungan bersama-sama, 4) beraktivitas dengan teman sebaya, 5) saling membantu sesama lansia



b) Penyesuaian

Merupakan proses penyesuaian sosial yang terjadi dalam interaksi antara individu dengan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan konflik dan menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara seperti kompromi, mediasi, konsiliasi dan toleransi

2) Interaksi sosial negatif

Menurut harahap, interaksi sosial negatif adalah proses perlawanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam dinamika sosial yang berlangsung di proses sosial yang berlangsung di masyarakat, yang mencakup:

a) Persaingan, merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok guna mendapatkan kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan sebuah ancaman ataupun benturan fisik

b) Pertentangan, adalah bentuk interaksi yang dapat memecah belah persatuan suatu kelompok, terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Bentuk pertentangan ini meliputi: 1) bertengkar dengan lawan lainnya, 2) memarahi lawan lainnya, 3) memaksa lawan lainnya untuk melakukan hal yang diinginkan oleh satu individu

g. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

1) Faktor imitasi

Imitasi merupakan faktor yang dapat mendorong individu untuk melaksanakan nilai-nilai yang berlaku. Imitasi dapat mempengaruhi interaksi sosial diakibatkan seseorang akan mencoba atau meniru orang lain untuk dijadikan acuan. Imitasi biasanya muncul dalam kehidupan sosial apabila melihat individu atau kelompok lain lebih baik dari dirinya

2) Faktor sugesti

Sugesti merupakan faktor yang memberikan pengaruh suatu sikap dari satu pihak kepada pihak lain. terjadinya sugesti dikarenakan pihak yang menerima dilanda emosi sehingga menghambat seseorang untuk berfikir secara rasional. Sugesti mengakibatkan pihak yang dipengaruhi akan terdorong untuk mengikuti pandangan yang diberikan dan menerimanya secara sadar atau tidak sadar tanpa berfikir panjang.

3) Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan faktor yang merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang guna menjadi sama dengan pihak lain. identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang mengadakan identifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang dianggap ideal sehingga

pandangan dan sikap yang berlaku pada pihak tersebut mempunyai dampak yang signifikan terhadap jiwa seseorang

#### 4) Faktor simpati

Simpati adalah faktor yang membuat seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Dalam proses ini, muncul keinginan untuk memahami, belajar, dan bekerja sama dengan pihak yang dianggap memiliki kemampuan serta kedudukan yang lebih tinggi.<sup>36</sup>

Interaksi sosial lansia merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka, karena interaksi sosial tersebut berperan besar dalam menjaga kualitas hidup, kesehatan mental, dan rasa kebermanfaatan dalam masyarakat. Interaksi sosial yang positif dengan keluarga, teman, atau masyarakat dapat memberikan rasa aman dan nyaman untuk lansia. Dukungan sosial ini juga dapat mengurangi perasaan isolasi atau depresi yang sering dialami oleh lansia.

Kegiatan produktif lansia merupakan aktivitas yang melibatkan lansia secara aktif dalam kegiatan kelompok yang memiliki nilai manfaat, baik secara ekonomi maupun sosial. Dalam hal ini kegiatan produktif berupa pembuatan telur asin, serta usaha kecil skala UMKM diposisikan bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai media interaksi sosial. Melalui kegiatan ini lansia terlibat dalam kerja kelompok, melakukan kontak sosial secara langsung, serta

<sup>36</sup> Irfan Fahreza dan Husni Thamrin, "Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama Lansia, Pengasuh dan Pendamping di Panti Lansia Binjai," *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023).

membangun komunikasi sosial berkelanjutan. Dengan demikian kegiatan produktif menjadi sarana strategis untuk meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi.

Teori interaksi sosial Soerjono Soekanto digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan proses terbentuknya hubungan sosial melalui indikator yang jelas yaitu :

1) Kontak sosial :

- a) Frekuensi pertemuan lansia
- b) Keterlibatan lansia dalam kegiatan kelompok
- c) Kehadiran lansia dalam kegiatan BKL

2) Komunikasi :

- a) Intensitas percakapan antar lansia
- b) Keberanian menyampaikan pendapat
- c) Adanya kerjasama dan saling respon

Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana peran kader BKL dalam meningkatkan interaksi sosial. Penggunaan teori ini memungkinkan peneliti untuk menilai perubahan pola interaksi sosial lansia dengan menitik beratkan pada intensitas kontak sosial dan kualitas komunikasi yang terjadi selama kegiatan BKL berlangsung

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah , pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berupa data deskriptif suatu populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, misalnya perilaku, pengalaman, motivasi, persepsi, dan interaksi sosial. Penelitian ini menekankan pemahaman terhadap konteks alami dan tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada deskripsi dan interpretasi dari data yang dikumpulkan.<sup>37</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggali lebih dalam dan mendetail mengenai suatu fenomena. Dalam penelitian mengenai bina keluarga lansia jenis penelitian studi kasus akan membuat kita akan lebih memahami secara mendalam mengenai bagaimana program Bina Keluarga Lansia (BKL) dijalankan, bagaimana interaksi sosial yang terjadi, serta peran kader bina keluarga lansia dalam memfasilitasi interaksi sosial pada lansia.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (2022), 205.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pemilihan lokasi didasarkan pada fokus penelitian, yaitu peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial lansia. Penelitian mengenai peran kader BKL menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pembinaan yang diberikan dapat meningkatkan interaksi sosial lansia, khususnya di daerah dengan populasi lansia yang signifikan.

Desa Kabat dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki 9.786 lansia atau sekitar 14,75% dari total penduduk Kecamatan Kabat, sebagian besar berdomisili di desa ini lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami keterbatasan fisik, psikologis, dan sosial. Salah satu masalah yang sering muncul adalah menurunnya interaksi sosial, yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka. Untuk mengatasi hal ini, dibentuklah Bina Keluarga Lansia (BKL), yaitu kader yang berperan membimbing lansia agar tetap aktif, terlibat dalam kegiatan sosial, dan mampu mempertahankan kualitas hidup yang baik Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah keberadaan kader BKL yang aktif di Desa Kabat, sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembinaan dan interaksi sosial lansia. Dengan populasi lansia yang memadai, adanya kader BKL, serta potensi masalah interaksi sosial, Desa Kabat dianggap representatif dan tepat untuk dijadikan lokasi penelitian.



### C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sebuah sampel yang dilakukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Artinya, peneliti memilih informan sumber data bukan secara acak, akan tetapi berdasarkan siapa yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti atau memiliki informasi yang dibutuhkan. Pemilihan ini juga bisa didasarkan pada posisi atau peran seseorang yang dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan data. Dengan teknik ini, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih akurat dan relevan selaras dengan tujuan penelitian.<sup>38</sup> Adapun subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, diantaranya yaitu:

#### 1. Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)

Kader BKL merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Wiginarti dan istianah Mereka adalah pelaksana langsung kegiatan pembinaan dan pendampingan kepada lansia. Kedudukan mereka sangat penting karena penelitian ini berfokus pada peran yang dijalankan kader dalam meningkatkan interaksi sosial lansia. Kader BKL menjadi sumber data untuk mengetahui bentuk kegiatan, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan tugasnya. Kader yang menjadi informan yakni :

<sup>38</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (2019), hlm. 218.

- a. Ibu Istianah
- b. Ibu Wiginarti

## 2. Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB)

PLKB yaitu ibu Siti Nurhayati A, Ms. Keb dan Ibu Eny Suryandari, SH berperan sebagai informan pendukung yang memberikan gambaran umum mengenai pelaksanaan program BKL di lapangan. Mereka memiliki tugas membina, memantau, dan memfasilitasi kader BKL, Sehingga Mengetahui Secara Menyeluruh Bagaimana Peran kader dijalankan. Keterangan dari PLKB dapat membantu membantu memperkuat data yang diperoleh dari kader dan lansia. PLKB yang menjadi informan yakni :

- a. Ibu Eny Suryandari, SH
- b. Ibu Siti Nurhayati, A.Md. keb

## 3. Lansia

Lansia dalam penelitian ini berperan sebagai penerima manfaat atau sasaran utama dari program BKL. mereka dilibatkan untuk memberikan data dan informasi mengenai pengalaman, manfaat dan dampak nyata dari kegiatan BKL, khususnya terkait peningkatan interaksi sosial mereka. pendapat lansia menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan peran kader dalam program BKL. para anggota yang menjadi informan khusus peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Ibu Sri Indari
- b. Ibu Siti
- c. Ibu Nurhasanah

d. Ibu Siamah

e. Ibu Wiwik

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam sebuah penelitian, hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari dilakukannya penelitian yaitu mengumpulkan data-data. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

##### **1. Observasi**

Observasi adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk mengamati dan mencatat objek penelitian secara sistematis, objektif, dan rasional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu pengamatan di mana peneliti hadir hanya untuk mengamati jalannya kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) tanpa terlibat langsung.<sup>39</sup> Alasannya karena, kegiatan sekolah lansia tangguh (selantang) telah selesai dilaksanakan. Jadi peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung pada kegiatan pembelajaran tersebut. Namun untuk tetap memperoleh data yang autentik, peneliti mengamati kegiatan, perilaku, dan interaksi para lansia dan kader setelah mempraktikkan pembelajaran ke kehidupan nyata. Peneliti mencatat perilaku kader dalam berinteraksi dengan lansia serta mencatat fakta-fakta yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (2019), hlm. 218.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan instrumen penelitian yang dilakukan melalui percakapan antara pewawancara dan narasumber, di mana pewawancara memberikan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban yang menjadi data penelitian.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur, di mana peneliti memandu percakapan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk mengembangkan jawabannya. Pertanyaan diarahkan untuk memahami peran kader, strategi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta upaya memperkuat interaksi sosial lansia di lingkungan binaannya. Data dapat dikumpulkan dari pembahasan:

- a. Bentuk peran yang dijalankan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial para lansia Desa Kabat
- b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kader bina keluarga lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Desa Kabat
- c. Dampak peran kader bina keluarga lansia (BKL) terhadap interaksi sosial lansia Desa Kabat

## 3. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi, peneliti berperan sebagai pengumpul dan pengolah bukti tertulis maupun visual yang relevan dengan fokus penelitian, seperti catatan kegiatan, daftar hadir, foto, dan materi

<sup>40</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (2019), hlm. 245.

sosialisasi yang digunakan kader. Peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan BKL, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai bentuk peran kader dan dampaknya terhadap interaksi sosial lansia dan dapat memperkuat data hasil observasi dan wawancara

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori, pemecahan menjadi beberapa unit, serta penyusunan data ke dalam beberapa sub bab. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain

Miles dan Huberman menegaskan bahwa catatan lapangan itu penting sebagai fondasi utama untuk ditulis ulang secara rapih, jelas, dan sistematis agar menjadi data mentah yang siap dianalisis.<sup>41</sup> Untuk memperoleh data yang sesuai, peneliti menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yang meliputi beberapa aktivitas diantaranya, yaitu :

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang terstruktur dan bermakna. Data yang dikumpulkan sering kali sangat banyak dan kompleks, sehingga perlu diringkas dan difokuskan

<sup>41</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), hlm.200

pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan reduksi data, informasi yang awalnya acak dapat dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu sehingga memudahkan proses analisis.

## 2. Penyajian Data

Setelah reduksi data, tahap selanjutnya adalah menyajikan dalam bentuk yang terorganisir, penyajian data dapat berupa uraian naratif, table, bagan, atau diagram. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan temuan lapangan terkait peran kader bina keluarga lansia dalam meningkatkan interaksi sosial lansia.

## 3. Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru yang lebih kuat. Namun, jika data yang diperoleh sudah konsisten dan tidak berubah meskipun dilakukan pengecekan ulang, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.<sup>42</sup>

## F. Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat disebut juga validasi internal. Data dianggap kredibel jika terdapat kesesuaian antara paparan

<sup>42</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (2019), hlm. 247–252.



peneliti dengan kondisi nyata yang dialami objek penelitian. dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan kredibel apabila terdapat kesamaan antara apa yang dipaparkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh. Jenis keabsahan data pada penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik triangulasi, yaitu strategi memadukan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kader BKL, lansia, dan anggota keluarga lansia, sehingga diperoleh berbagai perspektif. Triangulasi teknik diterapkan melalui gabungan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh saling melengkapi dan mendukung.<sup>43</sup>

#### **G. Tahap-tahap penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat empat tahap yang digunakan oleh penulis. Keempat tahapan tersebut diantaranya yaitu tahap pra lapangan, tahap pengumpulan data lapangan, tahap analisis data dan tahap penyusunan hasil penelitian. Keempat tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

##### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap pra lapangan ini kegiatan yang dilakukan yaitu penentuan fokus yang kemudian dilakukannya pengajuan judul di fakultas.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (2019), hlm. 274.

Berkonsultasi dengan pembimbing mengenai judul penelitian yang akan dilakukan. Melakukan observasi awal terhadap objek penelitian, dan permohonan izin ke pihak-pihak yang bersangkutan. Menyiapkan bahan-bahan penelitian. Kemudian menyusun proposal hingga seminar proposal penelitian

## 2. Tahap Pengumpulan Data Lapangan

Tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data, yang dimana pada tahap ini hal yang perlu dilakukan yaitu, membawa surat izin penelitian, berkonsultasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

## 3. Tahap Analisi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kader bina keluarga lansia dan informan yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dan juga data-data yang dikumpulkan selama penelitian. Setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Menyajikan data dalam bentuk naratif yang mudah diahami. Selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan analisis data

## 4. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap penyusunan laporan, peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk laporan yang lengkap (skripsi).

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek penelitian**

##### **1. Gambaran Obyek Penelitian Desa Kabat**

Desa kabat secara adalah desa yang terletak di kecamatan kabat, kabupaten banyuwangi, jawa timur, dengan luas wilayah 6,49 km<sup>2</sup>. yang terkenal dengan keramahan masyarakat, nilai budaya yang kental, serta potensi pertanian, perkebunan, kerajinan, wisata alam, dan UMKM. desa kabat dibagi menjadi 4 dusun, yakni : dusun bodean, dusun krajan, dusun karangrejo, dusun mantren, dengan perbatasan wilayah, sebagaimana berikut :

- a. Utara : berbatasan dengan desa kedayunan
- b. Selatan : berbatasan dengan desa pakistaji
- c. Timur : berbatasa dengan desa sukotaji
- d. Barat : berbatasan dengan desa tambong

Pertanian dan perkebunan menjadi sektor dominan masyarakat . Karena masyarakat desa kabat banyak bergantung pada hasil tani. Ada juga potensi UMKM dan kerajinan tangan yang dikembangkan sebagai bagian ekonomi desa. Di wilayah dekat desa kabat terdapat air terjun antogan, yang merupakan salah satu objek wisata alam di hutan lindung. Potensi wisata berada di tengah desa, potensi pariwisata alam yang bisa menjadi bagian dari daya Tarik bagi pengembangan ekonomi dan sosial.

Desa kabat digambarkan sebagai Desa yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan teknologi informasi. salah satu langkah strategis yang dilakukan yaitu bergabungnya Desa Kabat dalam Jaringan Media Desa Nusantara (JMDN). Yang dimana hal tersebut menjadikan sarana untuk memperkenalkan potensi desa kepada khalayak yang lebih luas, sekaligus menegaskan arah pembangunan desa menuju ekosistem digital yang inklusif, modern, dan berdaya saing.

## 2. Tatanan Pemerintahan Desa

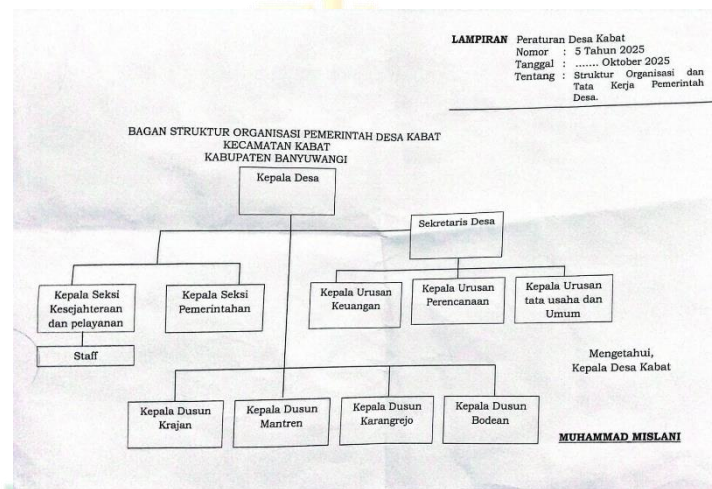
Struktur pemerintahan desa mencakup beberapa urusan desa seperti perencanaan, pelayanan, kesejahteraan, keuangan dan tata usaha. Kepala desa yang menjabat saat ini yaitu Bapak Muhammad Mislani

Berikut nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala desa Kabat

No	Nama	Masa jabatan
1.	Marsudi	1972-1982
2.	PJ Muhammad Suwarso	1982-1984
3.	Muhammad Suwarso	1984-1999
4.	PJ Adi Wibowo	2000-2006
5.	Nastain	2007-2019
6.	Muhammad Mislani	2019-2027

Tabel 4.1 kepengurusan kepala desa kabat

Struktur kepengurusan organisasi desa kabat adalah sebagai berikut



Gambar 4. 1 struktur pemerintahan kator desa kabat

### 3. Visi dan Misi Desa Kabat :

Visi :

“mewujudkan Desa Kabat yang mandiri, sejahtera, da berbudaya”

Misi

- 1) Meningkatkan infrastruktur Desa
- 2) Memperkuat sektor pertanian dan UMKM
- 3) Melestarikan budaya lokal

### B. Penyajian Data Dan Analisis

Penyajian data adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena pada bagian inilah akan menampilkan seluruh hasil temuan yang dikumpulkan selama kegiatan penelitian berlangsung. Tahap ini tidak hanya berperan sebagai tempat untuk menggambarkan data tetapi juga menjadi dasar bagi peneliti dalam memahami, menafsirkan, dan menghubungkan setiap informasi yang muncul di lapangan. Oleh karena itu

penyajian data perlu disusun secara terarah dan selaras dengan fokus yang ditetapkan, serta mengikuti pola analisis yang relevan dengan penelitian .

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang didapat dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengungkap bagaimana peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial para lansia. Analisis ini mencakup bentuk peran kader, faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi, serta dampak keterlibatan kader terhadap kualitas hubungan sosial lansia di lingkungan tersebut.

### **1. Bagaimana bentuk peran yang dijalankan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam upaya memperkuat dan meningkatkan kualitas interaksi sosial para lansia di Desa Kabat?**

Peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) begitu sangat penting dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah sebagai fasilitator, motivator, membina kegiatan yang dijalankan BKL. adapun penjelasannya sebagai berikut :

#### **a. Peran Kader sebagai Fasilitator**

Kader Bina keluarga Lansia (BKL) memainkan fungsi penting penting sebagai fasilitator yang memastikan seluruh kegiatan berjalan dengan tertib dan sesuai rencana. Dalam menjalankan perannya, kader



berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai institusi terkait, memfasilitasi komunikasi serta proses pembelajaran, sekaligus memfasilitasi komunikasi serta proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, ibu siti Nurhayati selaku PLKB desa Kabat :

*“peran kader itu sangat penting. Bagaimanapun kita selaku PLKB, tanpa adanya kader juga tidak bisa apa-apa. Soalnya, yang tahu karakter lansia, dan juga yang melakukan kunjungan itu kader.”<sup>44</sup>*

Ibu Istianah selaku kader Bina Keluarga Lansia (BKL) menjelaskan bahwa ia selalu memastikan seluruh aspek administrasi, perlengkapan, dan tempat kegiatan sudah tertata dan siap sebelum kegiatan dimulai:

*“Tugas saya itu bertanggungjawab kalau ada kegiatan yang dilakukan anggota BKL, saya yang memantau administrasi apapun itu. jadi saya yang tanggung jawab untuk memfasilitasi semua kegiatan. Misalnya, saat ada kegiatan pembuatan telur asin lansia, saya pastikan lansia ikut aktif dalam kegiatan dari awal hingga akhir. Saya juga mengatur jadwal senam lansia satu minggu tiga kali agar mereka aktif berkegiatan.”<sup>45</sup>*

Peran ini terlihat nyata pada kegiatan seperti pemberian ruang untuk senam lansia, pembuatan telur asin, penanaman hidroponik, hingga pengajian yang dilakukan secara rutin agar lansia aktif bertemu dan berkomunikasi. Anggota lansia merasakan manfaat peran fasilitator ini, seperti yang disampaikan oleh Bu Sri Indari sebagai anggota Bina Keluarga Lansia (BKL):

<sup>44</sup> Siti nurhayati, diwawancarai oleh peneliti, kabat 7 November 2025

<sup>45</sup> Istianah, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 7 November 2025

*“Saya ikut semua kegiatan, karena kader sudah siapin semua. Jadi saya tinggal datang saja.”<sup>46</sup>*

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Siamah sebagai anggota Bina Keluarga Lansia (BKL):

*“Saya senang dengan kegiatan ini, karena saya menjadi semangat. Kadernya juga selalu ngajak buat ikut kegiatan. terus juga ada senam satu minggu tiga kali, terkadang menanam, nanti kalau udah waktunya mupuk sama nyirir tanaman, semua udah di siapiin dirumah kadernya, jadi tinggal datang aja.”<sup>47</sup>*

Dari apa yang telah disampaikan bahwa peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) salah satunya adalah sebagai fasilitator. Peran kader sebagai fasilitator sangat penting dalam menggerakkan, mengorganisasi, dan memelihara keberlangsungan interaksi sosial serta aktivitas produktif lansia dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL).

Hasil observasi peneliti langsung melakukan pengamatan kegiatan penanaman hidroponik. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 5 November 2025 yang dihadiri oleh kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dan lansia anggota BKL seperti pada kegiatan-kegiatan sebelumnya.<sup>48</sup> Pada kesempatan kali ini kader dan anggota BKL sedang melakukan pertemuan rutin dan perawatan tanaman hidroponik, kader memastikan kehadiran lansia, kader juga menciptakan ruang hangat dengan mengajak lansia berinteraksi satu sama lain, sehingga suasana kekeluargaan dan solidaritas terbentuk secara alami. Kader juga menyediakan tempat yaitu halaman rumahnya

<sup>46</sup> Sri Indari, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>47</sup> Siamah, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>48</sup> Dokumentasi di Desa Kabat, rumah kader BKL, 5 November 2025

untuk dijadikan lahan tempat penanaman tanaman hidroponik, serta menyediakan rumahnya sebagai tempat pertemuan BKL secara rutin.<sup>49</sup>

Sebagai fasilitator, kader memegang posisi strategis dalam menciptakan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan kerja sama antar lansia. hal ini sejalan dengan konsep Soekanto bahwa interaksi sosial membutuhkan kontak sosial yang bersifat komunikatif dan responsif.

b. Peran Kader sebagai Motivator

Selain memfasilitasi, kader berperan memberikan motivasi yang berdampak besar pada keaktifan lansia. Kader berperan dalam menginspirasi dan mendorong anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) untuk tetap aktif, produktif, dan menjaga kesehatan. Motivasi diberikan melalui ajakan personal, dorongan emosional, dan penyampaian semangat agar lansia tidak merasa terisolasi. hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu wiginarti sebagai kader Bina Keluarga Lansia (BKL) :

*“kadang ada ibu-ibu yang bilang ‘aku nggk bisa’, tapi saya terus memberikan semangat dan menunjukkan bahwa mereka mampu. Sepertihalnya ketika pengisian data di kampung KB, lansia merasa tidak mampu melakukan itu karena tidak mengerti. Akhirnya saya sebagai kader yang telah lebih dulu memahami caranya mengajarkan tahap demi tahap. Hingga lansia yang awalnya pasif justru menjadi aktif dan bersemangat. Mereka juga semakin percaya diri”<sup>50</sup>*

<sup>49</sup> Observasi di Desa Kabat, rumah kader BKL, 5 November 2025

<sup>50</sup> Wiginarti, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 2025

Hal ini diperkuat dengan wawancara Ibu Sri Indari selaku anggota BKL , menyampaikan:

*“Kader itu selalu memberi motivasi, ngasih semangat, Juga membantu jika kesulitan. Jadi kalau ada kegiatan selalu diajak biar tetap aktif.”<sup>51</sup>*

Hal serupa disampaikan oleh Bu Siahmah:

*“Kadang capek urus cucu, tapi kalau dengar ada kegiatan, cepet beres-beres karena kadernya ngajak dengan baik.”<sup>52</sup>*

kader Bina Keluarga Lansia (BKL) memiliki peran penting sebagai motivator yang mampu mendorong dan menginspirasi lansia untuk tetap aktif dan percaya diri dalam berbagai kegiatan. Melalui pendekatan yang personal, sabar, dan komunikatif, kader tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga memberikan dorongan emosional yang mengatasi rasa ragu atau ketidakmampuan lansia. Peran ini terbukti efektif meningkatkan partisipasi lansia dalam program BKL, sehingga mereka merasa lebih termotivasi dan bersemangat meskipun menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari

Hasil observasi saya ketika mengikuti kegiatan pertemuan untuk membahas rencana pembuatan produk baru. Kader terlihat memberikan dorongan semangat secara langsung kepada lansia yang tampak pasif atau ragu untuk ikut. Kader mengajak lansia untuk mencoba hal baru dan menyakinkan bahwa mereka mampu melakukannya. Kader juga memberikan pengarahan cara membuat

<sup>51</sup> Sri Indari, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>52</sup> Siamah, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

produk baru yang dimana lansia belum pernah berpengalaman dalam hal tersebut.<sup>53</sup>

Peran kader sebagai motivator dalam program BKL sesuai dengan teori interaksi sosial soejono soekanto, yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik dalam interaksi sosial. Kade memberikan dorongan dan semangat kepada lansia, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang mempengaruhi partisipasi lansia secara positif.

c. Peran Kader membina kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL)

Selain sebagai fasilitator dan motivator, kader juga memiliki peran yang cukup penting dalam membina kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan interaksi sosial lansia. sebagai Pembina kegiatan, kader Bina Keluarga Lansia (BKL) berperan dalam merancang, mengarahkan, mendampingi lansia dalam setiap kegiatan dan mengawasi pelaksanaan berbagai aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. adapun kegiatan yang dijalankan Bina Keluarga Lansia (BKL) di Desa Kabat. Hal ini berdasarkan wawancara ibu wiginarti selaku kader Bina Keluarga Lansia. :

*“beberapa kegiatan yang dijalankan yaitu senam lansia. kegiatan tersebut dilaksanakan satu minggu tiga kali, senam lansia dilakukan supaya para lansia tetap sehat dan terhindar dari penyakit yang terjadi pada usia lansia. instruktur senam juga dari kader BKL.”<sup>54</sup>*

<sup>53</sup> Observasi di Desa Kabat, rumah kader BKL, 5 November 2025

<sup>54</sup> Wiginarti, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu siamah, beliau menyampaikan :

*“senam lansia itu bagus buat kesehatn, adanya senam itu buat badan jadi segar, terus lebih bersemangat melakukan aktivitas”*<sup>55</sup>

Serupa dengan pernyataan ibu siamah, Bu Sri Indari menyampaikan:

*“saya senang adanya kegiatan rutin senam lansia ini, selain buat badan jadi sehat saya juga jadi runtin ketemu sama temen-temen lansia yang lain, jadi ada temen ngobrol.”*<sup>56</sup>

Hasil observasi saya ketika mengikuti senam lansia yang dilaksanakan pada pagi hari di depan rumah ketua kader BKL. sebelum senam dimulai, para lansia datang secara bertahap dan saling menyapa. Sementara kader membantu mengondisikan peserta. terlihat bahwa ketua kader BKL juga yang menjadi instruktur senam. Beliau memimpin dengan semangat dan ceria, sehingga para anggota lansia yang lain juga ikut bersemangat. Para lansia juga kompak mengikuti gerakan demi gerakan yang dibumbui dengan teriakan semangat yang saling bersautan. Selain itu raut wajah para lansia menunjukkan kegembiraan dan juga menikmati kegiatan senam lansia tersebut. Setelah senam berakhir, beberapa lansia masih berinteraksi dan berbincang sebelum kembali ke rumah masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan senam lansia menjadi sarana aktivitas fisik sekaligus interaksi sosial bagi lansia.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Siamah, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>56</sup> Sri Indari, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>57</sup> Observasi di Desa Kabat, depan rumah kader BKL, 6 November 2025



Selain senam lansia ada juga kegiatan penanaman hidroponik. Ibu Wiginarti yang merupakan kader BKL di Desa Kabat, beliau menyampaikan bahwa:

*“saya mendampingi lansia sejak awal, mulai dari cara menanam hingga perawatan tanaman hidroponik. Jadi kami ajarkan pelan-pelan bagaimana langkah-langkahnya, karena lansia baru pertama kali mencoba. Saya juga ngasih semangat ke merka agar bisa merawat tanaman sampai panen jadi nanti juga bisa menambah penghasilan”<sup>58</sup>*

hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan ibu siti, selaku anggota BKL, beliau menyampaikan bahwa :

*“kader sangat membantu menjelaskan langkah-langkah dengan sabar, hingga kami mengerti cara merawat tanaman. Hingga panen yang nantinya akan dijual”<sup>59</sup>*

Hasil observasi saya pada kegiatan sesi perawatan tanaman hidroponik yang dilaksanakan sebagai bagian dari program Bina Keluarga Lansia (BKL) di desa kabat. selama kegiatan berlangsung kader terlihat memberikan arahan mengenai teknik penyiraman, juga mengawasi lansia agar melakukan perawatan secara benar dan rutin. Lansia juga menunjukkan antusiasme dalam kegiatan ini. Mereka saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang perawatan tanaman hidroponik, sehingga menciptakan suasana interaksi sosial yang positif.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Wiginarti, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>59</sup> Siti, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>60</sup> Observasi di Desa Kabat, rumah kader BKL, 5 November 2025

Kegiatan selanjutnya yaitu pembuatan telur asin. Ibu Wiginarti yang merupakan kader BKL di Desa Kabat, beliau menyampaikan bahwa:

*“dalam kegiatan pembuatan telur asin, saya selalu mendampingi dan ikut serta dalam kegiatan dari awal sampai akhir. Mulai dari menyiapkan telur sampai proses pengasinan dan akhirnya dikemas. Para lansia sepakat kerja sama dan bermodal bersama diawal. Hingga sekarang hasilnya sudah terlihat dan dikembalikan ke masing-masing anggota.”<sup>61</sup>*

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan ibu sri indari, sebagai anggota (BKL) :

*“pada saat kegiatan selalu didampingi dan diarahkan kader dari awal sampai selesai . Saya juga diberikan tanggungjawab untuk memasarkan telur asin, dengan cara menjual online dan mengantarkan secara langsung apabila yang memesan masih didaerah sendiri. karena sebagai tanda terima kasih kita sudah membeli telur asin yang kita buat.”<sup>62</sup>*

Hasil observasi saya ketika kegiatan pembuatan telur asin yang dilaksanakan di rumah ketua kader bina keluarga lansia (BKL). kegiatan berlangsung secara partisipatif dimana kader dan anggota BKL saling membantu satu sama lain. dimana semua bahan sudah disiapkan di rumah kader BKL setelah itu kader memberikan pengarahan untuk tugas masing-masing anggota. Interaksi antara kader dan lansia terlihat intens, ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, diskusi ringan, bercerita serta canda tawa yang menciptakan suasana akrab dan nyaman. Selain itu pembuatan telur asin merupakan satu kegiatan produktif yang paling ditonjolkan dalam program Bina

<sup>61</sup> Wiginarti, diwawancarai oleh peneliti BKL, 5 November 2025

<sup>62</sup> Sri Indari, diwawancarai oleh peneliti BKL, 5 November 2025

Keluarga Lansia (BKL), karena produksi hingga penjualan telur asin tersebut tergolong berhasil hingga terjual ribuan butir baik di desa sampai ke luar kota. Oleh karena itu pembuatan telur asin merupakan kegiatan yang sering dilakukan karena banyaknya pesanan, sehingga membentuk ruang interaksi lebih banyak dan intens.<sup>63</sup>

Ibu Wiginarti menjelaskan bahwa beberapa lansia memiliki pendengaran lemah, sehingga kader harus berbicara lebih jelas dan keras. Ada pula lansia yang masih bekerja di sawah, sehingga kader menyesuaikan jadwal dan tetap memberi semangat agar mereka tidak enggan untuk hadir. Dari apa yang telah disampaikan diatas bahwa selain sebagai fasilitator dan motivator, kader juga berperan sebagai Pembina kegiatan yang dijalankan di Desa Kabat seperti senam lansia, penanaman hidroponik, juga pembuatan telur asin. Senam lansia dilaksanakan satu minggu tiga kali, penanaman hidroponik dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sebulan tergantung cuaca dan tanaman yang dibutuhkan, akan tetapi perawatan dan pengawasan dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan pembuatan telur asin dilakukan seminggu bisa dua hingga tiga kali tergantung pemasaran dan pemesanan. Pembuatan akan dilakukan sebelum kehabisan stok telur asin karena proses pengasinan menunggu dua belas hingga tiga belas hari.

---

<sup>63</sup> Observasi di Desa Kabat, rumah kader BKL, 5 November 2025

Temuan tersebut sejalan dengan teori interaksi sosial soerjono soekanto yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu maupun dengan kelompok, yang ditandai dengan kontak sosial dan komunikasi.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kader dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Lansia**

Setiap kali akan mewujudkan sesuatu, pasti ada yang namanya sebuah faktor yang mempengaruhi, yaitu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Hal tersebut merupakan suatu hal yang normal muncul bagi setiap rencana. Berdasarkan penelitian, didapatkan bahwa faktor pendukung dan penghambat diantaranya yaitu :

### **a. Faktor Pendukung**

Penelitian menemukan bahwa keberhasilan peningkatan interaksi sosial lansia di Desa Kabat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu dukungan terpenting berasal dari PLKB. Berdasarkan wawancara dengan PLKB Ibu Eny, PLKB berperan memberi pembinaan, pendampingan materi, motivasi, serta memfasilitasi pengembangan kegiatan. Ia menyatakan:

*“Peran PLKB adalah membina, memberikan motivasi kepada anggota BKL mengenai program-program lansia, salah satunya yaitu program hidup sehat lansia, jadi lansia itu harus sehat jasmani dan rohani. Lansia itu harus produktif sesuai dengan keahlian dan hobinya masing-masing. Contoh peran PLKB adalah memberikan kegiatan dan pengetahuan gerakan senam untuk mengatasi permasalahan yang dialami lansia. dan memfasilitasi keahlian lansia.”<sup>64</sup>*

<sup>64</sup> Eny, diwawancarai oleh peneiti, Kabat 7 November 2025

Hal tersebut juga diperkuat oleh PLKB Ibu Siti Nurhayati , beliau mengatan :

*“peran kader itu banyak dek, selain Pembina dia juga sebagai fasilitator juga sebagai pendamping, kalau kegiatan selantang itu meskipun materinya bukan dari kita tapi kita selalu mendampingi karena bagaimanapun itu program kita” PLKB juga harus menghidupkan suasana supaya lansia tidak bosan. Penyampiannya harus baik agar materi itu bisa diamalkan dan bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari..”<sup>65</sup>*

Selain dukungan dari PLKB peran kader yang aktif juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kader program Bina keluarga lansia (BKL). seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati selaku PLKB di desa Kabat, beliau mengatakan :

*“peran kader sangat berpengaruh sekali dalam keberhasilan program, karena bagaimanapun kita selaku PLKB, tanpa adanya kader juga tidak bisa apa-apa, soalnya yang tau karakter, jumlah lansia, juga yang melakukan kunjungan itu juga kader, jadi kader itu sangat berperan sekali dalam fungsi sosial lingkungan. Kalau kader tidak tahu lingkungannya maka dia tidak akan tau siapa saja lansiany, sasaranya siapa ”<sup>66</sup>*

PLKB menjelaskan bahwa kader merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan karena lebih mengenal kondisi dan karakter anggota lansia. Selain itu terdapat faktor pendukung yang lain. seperti yang disampaikan oleh ibu Siti Nurhayati, selaku PLKB didesa kabat, beliau mengatakan :

*“faktor pendukung yang lain yaitu dari keluarga, lingkungan, juga dari semua lintas sektor seperti kesehatan, pertanian,*

<sup>65</sup> Siti nurhayati, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 7 November 2025

<sup>66</sup> Siti Nurhayati, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 7 November 2025

*KUA, babinsa, babinkamtibnas, pak camat. Kepala desa dan dusun.*”<sup>67</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ibu istianah selaku kader BKL didesa Kabat, beliau mengatakan :

*“Alhamdulillah kepala dusun di desa saya sangat baik sekali selalu mendukung kegiatan apapun yang dilakukan lansia. bantuan dari desa untuk sementara ini yaitu ada yang dibuat penanaman tanaman hidroponik.*”<sup>68</sup>

Dukungan keluarga juga sangat penting dalam keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan program BKL. seperti yang dikatakan oleh ibu siti selaku anggota Bina Keluarga Lansia (BKL), beliau mengatakan :

*“suami mendukung ikut kegiatan, malah kadang disuruh ikut kegiatan. Kayak waktu suami saya liat orang-orang berkumpul buat telur asin, malahan dia bilang ‘itu loh nggk ikut bikin telur taa’.*”<sup>69</sup>

Hasil observasi PLKB berperan sebagai faktor pendukung meningkatkan interaksi sosial, hal tersebut terlihat ketika PLKB mengikuti pertemuan rutin, mereka terlihat membangun komunikasi yang hangat dengan menanyakan kabar, dan juga melempar candaan kepada lansia yang dibalas dengan baik oleh lansia. PLKB berperilaku selayaknya teman bagi lansia sehingga para lansia merasa nyaman bercerita. Selain itu PLKB juga menyampaikan informasi mengenai kegiatan serta memberikan motivasi kepada kader dan juga lansia.

<sup>67</sup> Siti Nurhayati, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 7 November 2025

<sup>68</sup> Istianah, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 7 November 2025

<sup>69</sup> Siti, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025



dukungan PLKB ini turut menciptakan suasana kegiatan yang kondusif dan mendukung keberlanjutan pelaksanaan kegiatan BKL di lapangan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan interaksi sosial lansia di Desa Kabat dipengaruhi oleh dukungan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Peran PLKB menjadi faktor pendukung utama melalui pembinaan, pendampingan, pemberian motivasi, serta fasilitasi kegiatan yang mendorong lansia tetap sehat, produktif, dan aktif sesuai minat serta kemampuannya. Di samping itu, kader Bina Keluarga Lansia (BKL) berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan program karena memiliki kedekatan langsung dengan lansia dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi sosial lingkungan setempat. Keberhasilan program juga diperkuat oleh dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta keterlibatan lintas sektor dan pemerintah desa, yang secara bersama-sama menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi meningkatnya partisipasi dan interaksi sosial lansia.

b. Faktor penghambat

Hambatan merupakan hal yang normal bagi setiap rencana, hambatan penurunan kondisi sensorik, keterbatasan fisik, kurangnya dukungan keluarga, hingga keterbatasan sarana dan tempat khusus. Seperti yang disampaikan oleh ibu Siti Nurhayati selaku PLKB di Desa Kabat, beliau mengatakan :

*“yang menjadi hambatan mungkin dari kondisi fisiknya, seperti lansia kan pendengarannya sudah tidak maksimal, akhirnya terkendala disitu, terus ada lansia yang kurang dukungan keluarga, sibuk bekerja akhirnya tidak sempat mengikuti kegiatan tersebut. Kalau lansia disini kebanyakan bisa mengikuti kecuali sibuk kerja disawah, biasanya sulit ditemui”<sup>70</sup>*

Ibu siti nurhayati juga menambahkan terkait sarana prasarana, beliau mengatakan :

*“kalau sarana prasarana ya masih banyak yang kurang karena sifatnya SDM. Contoh yang kurang memadai yaitu tempat khusus, harusnya kana da untuk paguyuban, kalau dari sisi pemerintah menyediakan hal itu mungkin sulit, kayak tatanan tempat yang bagus, serta susunan struktur tempat khusus kegiatan BKL tidak ada memang. Terus kaya benner tidak ada”<sup>71</sup>*

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan ibu istianah selaku kader Bina Keluarga Lansia(BKL), beliau mengatakan :

*“karena sarana dan prasaranan memang kurang ditempat pelaksanaan kegiatan , sehingga tempat yang digunakan yaitu halaman rumah kader BKL, jadi kalau tempat khusus tidak ada”<sup>72</sup>*

Hasil observasi ketika mengikuti kegiatan-kegiatan BKL memang terlihat bahwa beberapa kegiatan seperti penanaman tanaman hidroponik, pertemuan rutin, pembuatan telur asin, pembuatan UMKM masih dilaksanakan di rumah ketua kader BKL. meskipun kegiatan berjalan dengan baik akan tetapi akibat tidak adanya tempat khusus mengakibatkan tidak maksimal dan leluasa dalam berkegiatan.<sup>73</sup>

<sup>70</sup> Siti Nurhayati, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 7 November 2025

<sup>71</sup> Siti Nurhayati, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 7 November 2025

<sup>72</sup> Istianah , diwawancarai oleh peneliti, Kabat 7 November 2025

<sup>73</sup> Observasi di desa Kabat, rumah kader BKL, 5 November 2025

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Desa Kabat menghadapi sejumlah hambatan yang bersumber dari kondisi internal dan eksternal lansia. Hambatan internal meliputi penurunan kondisi sensorik dan keterbatasan fisik yang memengaruhi kemampuan lansia dalam mengikuti kegiatan secara optimal. Sementara itu, hambatan eksternal berupa kurangnya dukungan keluarga, kesibukan lansia dalam pekerjaan, serta keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya ketiadaan tempat khusus untuk kegiatan BKL. Keterbatasan fasilitas ini menyebabkan kegiatan masih memanfaatkan ruang alternatif, seperti halaman rumah. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya dukungan yang lebih komprehensif dari berbagai pihak untuk menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan BKL.

### **3. Pola interaksi lansia setelah adanya pendampingan kader BKL di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.**

Peran kader secara keseluruhan berdampak nyata pada pola interaksi sosial lansia. Sebelum adanya kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), sebagian lansia cenderung pasif dan jarang terlibat dalam kegiatan kelompok. Interaksi sosial lansia lebih terbatas pada lingkungan keluarga dan tetangga terdekat, lansia lebih sering berada di rumah dan tidak memiliki ruang pertemuan sosial yang terstruktur. berdasarkan wawancara dengan Bu Wiginarti selaku kader BKL, sebagian besar lansia lebih

banyak tinggal di rumah, merasa kurang berguna, dan jarang berkomunikasi:

*“Dulu kita merasa tidak berguna, adem ayem saja di rumah, tapi tidak ada kegiatan. kita juga merasa tidak dihargai.”<sup>74</sup>*

Setelah mengikuti program secara rutin, perubahan signifikan terlihat dimana pola interaksi sosial menunjukkan peningkatan. lansia lebih aktif terlibat dalam aktivitas, hubungan sosial menjadi lebih hangat, lansia menjadi lebih sering bertemu dan komunikasi antar anggota meningkat. Kegiatan produktif seperti hidroponik, telur asin, UMKM makanan ringan, hingga rekreasi bersama menciptakan ruang interaksi yang menyenangkan. Bu Wiginarti selaku kader Bina keluarga Lansia (BKL) menyatakan:

*“Perubahannya banyak sekali. Mereka merasa hidupnya lebih berarti, lebih mandiri, dan produktif. selain itu, dengan adanya kegiatan ini lansia lebih interaktif dengan sesama, keluarga, dan tetanggasekitar”<sup>75</sup>*

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ibu siamah selaku anggota Bina Keluarga Lansia (BKL), beliau mengatakan:

*“sekarang sering ketemu sama teman-teman, jadi nggak dirumah terus. Kalau kegiatan ya ngumpul, ngobrol, kerja bareng. Rasanya lebih bersemangat, senang juga jadi berasa nggak kesepian.”<sup>76</sup>*

Serupa dengan pendapat ibu siamah, ibu sri indari selaku anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) juga mengatakan :

*“dulu sebelum ada kegiatan ini, saya memang mengobrol dengan tetangga, tapi tidak begitu aktif, beda kalau sekarang, karena ada*

<sup>74</sup> Wiginarti, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>75</sup> Wiginarti, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>76</sup> Siamah, diwawancarai oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

*temen-temen lansia jadi sering mengobrol. Apalagi saya bagian pemasaran telur asin, jadi membuat saya lebih aktif mengobrol dengan masyarakat sekitar.”<sup>77</sup>*

Pendampingan kader juga mendorong lansia yang sebelumnya pasif untuk mulai terlibat dalam kegiatan. Kader tidak memaksa, tetapi memberikan dorongan secara bertahap sehingga lansia merasa nyaman. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Wiginarti selaku kader Bina Keluarga Lansia (BKL), beliau mengatakan :

*“sebenarnya bukan tidak aktif, akan tetapi beberapa anggota lansia memiliki kegiatan pribadi sendiri. tapi kalau ada yang jarang ikut, kita ajak pelan-pelan lama-lama mereka mau datang sendiri, karena liat temen-temenya pada kumpul dan bahagia”<sup>78</sup>*

Kader juga berperan sebagai komunikator yang menjembatani lansia dengan keluarga, masyarakat, serta pihak instansi. Komunikasi yang ramah dan jelas membuat lansia lebih mudah memahami materi dan berani berinteraksi. PLKB Ibu Siti Nurhayati menegaskan:

*“komunikasi yang efektif itu menggunakan bahasa yang sebaya, tidak bertele-tele, dan lansia juga mempunyai perasaan yang sensitif jadi harus menggunakan bahasa yang keras tapi tetap halus agar lansia tidak merasa tersinggung. Soalnya kalau lansia tersinggung akan sulit menerima orang baru.”<sup>79</sup>*

Hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung khususnya pembuatan telur asin, interaksi sosial antar lansia terlihat semakin intens. Lansia saling bekerja sama, berbagi tugas, dan berkomunikasi secara aktif. Lansia juga terlihat lebih berani menyampaikan pendapat dan berinisiatif membantu lansia lain. kondisi ini

<sup>77</sup> Sri Indari, diwawancara oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>78</sup> Wiginarti, diwawancara oleh peneliti, Kabat 5 November 2025

<sup>79</sup> Siti Nurhayati, diwawancara oleh peneliti, Kabat 7 November 2025

menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak bersifat satu arah tetapi berkembang menjadi hubungan timbal balik antara anggota kelompok.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan pola interaksi sosial lansia. Sebelum adanya program BKL, lansia cenderung pasif, terbatas pada interaksi keluarga dan lingkungan terdekat, serta minim ruang sosial yang terstruktur. Setelah mengikuti kegiatan BKL secara rutin, lansia menunjukkan peningkatan keaktifan, frekuensi komunikasi, dan kualitas hubungan sosial dengan sesama lansia, keluarga, maupun masyarakat. Pendampingan kader yang bersifat persuasif, komunikatif, dan bertahap mampu mendorong lansia yang sebelumnya pasif untuk terlibat tanpa paksaan. Selain itu, peran kader sebagai komunikator yang menjembatani lansia dengan lingkungan sosial turut menciptakan suasana interaksi yang nyaman dan bermakna, sehingga lansia merasa lebih dihargai, produktif, dan tidak lagi mengalami kesepian.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pada bagian ini, peneliti melakukan representasi terkait data-data hasil temuan yang terkumpul melalui penyajian data yang akan ditarik kesimpulan dari data yang digali. Untuk mengetahui data mengenai peran kader Bina Keluarga Lansia dalam meningkatkan interaksi sosial di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwang, serta bagaimana faktor pendukung

---

<sup>80</sup> Observasi di Desa Kabat, rumah kader BKL, 5 November 2025



dan penghambat kader Bina Keluarga Lansia (BKL). dan pola interaksi lansia setelah adanya program Bina Keluarga Lansia peneliti memperoleh data tersebut dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi . adapun pembahasannya sebagai berikut :

**1. Bentuk peran yang dijalankan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam upaya memperkuat dan meningkatkan kualitas interaksi sosial para lansia di Desa Kabat**

Bina keluarga lansia (BKL) menurut BKKBN merupakan suatu wadah kegiatan untuk keluarga yang mempunyai lansia dengan tujuan mengembangkan aktivitas dan keterampilan bagi keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan, dan penghargaan yang layak kepada yang tidak memiliki potensi. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia dengan aktivitas pemberdayaan, pembinaan serta pengembangan potensi lansia.<sup>81</sup> salah satu faktor keberhasilan program Bina Keluarga Lansia (BKL) yaitu peran aktif kader. Dimana kader bertindak sebagai ujung tombak dalam menyampaikan informasi dan memotivasi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, kader Bina Keluarga Lansia (BKL) di Desa Kabat, Kecamatan Kabat menjalankan peran yang beragam dalam upaya meningkatkan interaksi sosial, antara lain sebagai fasilitator kegiatan, motivator, Pembina kegiatan. Peran tersebut dijalankan melalui kegiatan yang sering dilaksanakan yaitu, pertemuan rutin, kegiatan senam

<sup>81</sup> Deshinta Vibriyanti, Dewi Harfina S., Sari Seftiani, Marya Yenita Sitohang, Lansia Sejahtera Tanggung Jawab Siapa? (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 156

lansia, penanaman dan perawatan tanaman hidroponik, juga kegiatan produktif yang menonjol yaitu pembuatan telur asin.

Temuan ini sejalan dengan konsep peran menurut Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan sosial, yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban yang melekat pada suatu status dalam struktur sosial.<sup>82</sup> Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat, dengan menjalankan perannya melalui tindakan nyata yang mendorong terbentuknya hubungan sosial antar lansia. dengan kata lain peran kader tidak bersifat pasif, akan tetapi berperan aktif dalam menciptakan dan meningkatkan interaksi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, peran kader sebagai fasilitator terlihat melalui kemampuannya menyediakan dan mengelolah ruang interaksi sosial bagi lansia melalui kegiatan kelompok yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, kader berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai instansi terkait, memfasilitasi komunikasi serta pores pembelajaran, memastikan seluruh aspek administrasi, menyediakan perlengkapan dan tempat kegiatan, dan memberikan ruang untuk senam lansia, pembuatan telur asin, penanaman dan perawatan tanaman hidroponik, hingga pengajian lansia.

---

<sup>82</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002)

Adapun hasil penemuan peneliti dilapangan, pada saat kegiatan pertemuan dan perawatan tanaman hidroponik, kader memastikan kehadiran lansia, kader juga menciptakan ruang hangat dengan mengajak lansia berinteraksi satu sama lain dimulai dengan menanyakan kabar hingga pendapat lansia terhadap kegiatan yang akan dilakukan, dan juga menyediakan ruang tamu untuk melakukan pertemuan, selain itu halaman rumahnya juga dijadikan lahan tempat penanaman tanaman hidroponik. Menurut BKKBN, kegiatan BKL dirancang untuk membangun suasana kebersamaan, meningkatkan komunikasi, serta memperkuat hubungan sosial lansia, melalui pendekatan partisipatif.<sup>83</sup> Aktivitas kelompok yang dilakukan secara bersama-sama mendorong lansia untuk saling berinteraksi dan membentuk relasi sosial yang lebih intens.

Selain itu, kader berperan sebagai motivator yang mendorong lansia untuk berpartisipasi aktif melalui pendekatan personal, ajakan emosional, serta pemberian kepercayaan diri. Peran kader sebagai motivator sesuai dengan teori interaksi sosial soejono soekanto, yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik dalam interaksi sosial. Kader memberikan dorongan dan semangat kepada lansia, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang mempengaruhi partisipasi lansia secara positif. kader mendorong terjadinya komunikasi dua arah, di mana lansia tidak hanya menerima pesan, tetapi juga merespon, menyampaikan pendapat, dan berinisiatif dalam kegiatan. Proses ini mencerminkan

<sup>83</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pedoman Pelaksanaan Bina Keluarga Lansia* (Jakarta: BKKBN, 2019)

komunikasi sebagai syarat utama interaksi sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Soekanto bahwa komunikasi memungkinkan individu memberi makna terhadap perilaku orang lain dan menyesuaikan tindakannya.<sup>84</sup> selain itu, menurut Hurlock, dukungan dan motivasi dari lingkungan sosial sangat dibutuhkan lansia untuk mempertahankan keberfungsian sosial dan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>85</sup>

Selain itu, kader Bina Keluarga Lansia (BKL) menjalankan peran sebagai Pembina kegiatan dalam setiap aktivitas BKL seperti senam lansia, penanaman hidroponik, pertemuan rutin kelompok dan juga pembuatan telur asin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pembinaan dilakukan dengan memberikan arahan selama proses kegiatan, mendampingi lansia dalam setiap tahapan kegiatan, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembinaan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir kegiatan, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan berlangsung.

Adapun hasil penemuan peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa kader tidak hanya berperan pada tahap awal kegiatan, tetapi juga terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Kader terlihat mengawasi kegiatan lansia, juga turut serta dalam pelaksanaan kegiatan, selain itu kader juga berusaha menjaga suasana tetap kondusif. Pembinaan yang dilakukan kader memungkinkan lansia untuk tetap terlibat aktif selama kegiatan

<sup>84</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002)

<sup>85</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2004)

kelompok dan berinteraksi dengan anggota lain, sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih intens dan berkelanjutan. Seperti ketika waktu pembuatan telur asin, dimana kegiatan tersebut yang paling rutin dilakukan karena adanya banyak pesanan, jadi frekuensi bertemu dan berkomunikasi semakin meningkat, juga mempererat kerjasama antar anggota dan juga kader Bina Keluarga Lansia (BKL)

Temuan ini relevan dengan teori interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi. Melalui pembinaan kegiatan, kader menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan lansia bertemu secara langsung dan menjalin komunikasi selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, pembinaan kegiatan menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan interaksi sosial dalam kelompok.<sup>86</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kader dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Lansia**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama peningkatan interaksi sosial lansia berasal dari dukungan PLKB, kader yang aktif, keluarga, lingkungan, serta keterlibatan lintas sektor. Dukungan tersebut memperkuat keberlangsungan interaksi sosial karena menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terjadinya kontak sosial dan komunikasi yang berkelanjutan.

---

<sup>86</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002)

Dukungan PLKB dan kader yang aktif menjadi penggerak utama keberlangsungan kegiatan BKL. Keberadaan pendamping yang secara konsisten mengarahkan dan membina kegiatan memberikan rasa aman dan terstruktur bagi lansia dalam mengikuti aktivitas kelompok. Hal ini sejalan dengan pedoman BKKBN yang menegaskan bahwa peran PLKB dan kader dalam program BKL tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sebagai pendamping sosial yang menciptakan suasana kebersamaan dan mendorong partisipasi lansia dalam interaksi sosial.<sup>87</sup>

Selain itu, dukungan keluarga turut memperkuat keberlangsungan interaksi sosial lansia. Lansia yang mendapatkan dorongan dari keluarga cenderung lebih rutin mengikuti kegiatan dan lebih terbuka dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulziamil dan Arjuna yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berkontribusi terhadap meningkatnya interaksi sosial dan kualitas hidup lansia. Dukungan keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung yang memperkuat kepercayaan diri lansia untuk terlibat dalam aktivitas sosial.<sup>88</sup>

Apabila dikaitkan dengan teori interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto, dukungan PLKB, kader, keluarga, lingkungan, dan lintas sektor tersebut menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kontak

<sup>87</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pedoman Pelaksanaan Bina Keluarga Lansia* (Jakarta: BKKBN, 2019)

<sup>88</sup> M. Ulziamil dan A. Arjuna, "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 2 (2024)



sosial dan komunikasi sebagai syarat utama interaksi sosial. Lingkungan sosial yang kondusif memperkuat intensitas dan keberlangsungan interaksi sosial lansia, sehingga interaksi tidak bersifat sementara, tetapi berkembang secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari lansia.

Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan fisik, penurunan kondisi sensorik, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan sarana dan prasarana menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat melemah ketika syarat-syarat interaksi tidak terpenuhi secara optimal. Keterbatasan pendengaran, misalnya, menghambat komunikasi, sedangkan ketiadaan tempat khusus untuk tempat pelaksanaan kegiatan.

keterbatasan fisik dan kondisi kesehatan lansia menjadi salah satu penghambat utama dalam pelaksanaan kegiatan BKL. Lansia dengan kondisi fisik yang menurun cenderung mengalami kesulitan untuk hadir secara rutin dan mengikuti kegiatan dalam durasi yang cukup lama. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya frekuensi pertemuan dan intensitas interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadhila, et al. yang menjelaskan bahwa keterbatasan fisik lansia berpengaruh terhadap partisipasi sosial dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>89</sup>

Jika dikaitkan dengan teori interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto, faktor-faktor penghambat tersebut secara langsung

<sup>89</sup> D. Fadhila, D. Kurniawan, dan F. A. Nauli, "Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kemandirian Lansia," *Jurnal Vokasi Keperawatan* 4, no. 1 (2022)

memengaruhi terpenuhinya syarat interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Ketika komunikasi terhambat akibat gangguan pendengaran, atau kontak sosial berkurang akibat keterbatasan fisik dan fasilitas, maka interaksi sosial tidak dapat berlangsung secara optimal. Kondisi ini menyebabkan interaksi sosial lansia cenderung melemah dan tidak berkelanjutan.<sup>90</sup>

### **3. Pola interaksi lansia setelah adanya pendampingan kader BKL di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada pola interaksi sosial lansia setelah adanya pendampingan kader BKL. Sebelum program BKL berjalan, interaksi sosial lansia bersifat terbatas, pasif, dan tidak terstruktur. Lansia lebih banyak beraktivitas di rumah dan jarang terlibat dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini mencerminkan rendahnya intensitas kontak sosial dan komunikasi.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Widodo dan Lestari yang menjelaskan bahwa lansia yang tidak terlibat dalam aktivitas sosial berbasis komunitas cenderung mengalami penurunan interaksi sosial dan lebih banyak beraktivitas secara individual. Minimnya ruang pertemuan sosial menyebabkan lansia kehilangan kesempatan untuk melakukan kontak sosial dan komunikasi secara berkelanjutan. Dalam perspektif

---

<sup>90</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002)

sosiologis, kondisi ini menunjukkan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial belum terpenuhi secara optimal<sup>91</sup>

Setelah mengikuti kegiatan BKL secara rutin, lansia menunjukkan peningkatan keaktifan, frekuensi komunikasi, serta kualitas hubungan sosial. Lansia tidak hanya berinteraksi dengan sesama anggota BKL, tetapi juga dengan keluarga dan masyarakat sekitar melalui kegiatan produktif seperti pemasaran telur asin dan UMKM. Perubahan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berkembang menjadi hubungan timbal balik yang lebih bermakna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulziamil dan Arjuna yang menyatakan bahwa keterlibatan lansia dalam kegiatan sosial yang terorganisasi mampu meningkatkan intensitas interaksi sosial serta memperluas jaringan hubungan sosial lansia. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten membantu lansia membangun kebiasaan berinteraksi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.<sup>92</sup>

Dalam perspektif teori interaksi sosial Soerjono Soekanto, perubahan pola interaksi sosial tersebut menunjukkan terpenuhinya dua syarat utama interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Melalui kegiatan BKL yang didampingi kader, lansia memperoleh kesempatan untuk melakukan

<sup>91</sup> A. Widodo dan S. Lestari, "Peran Lingkungan Sosial terhadap Keberfungsian Sosial Lansia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2021)

<sup>92</sup> M. Ulziamil dan A. Arjuna, "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 2 (2024)

kontak sosial secara langsung dan menjalin komunikasi yang berkesinambungan. Interaksi yang awalnya bersifat terbatas berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih intens, timbal balik, dan bermakna.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan kader BKL berperan penting dalam mendorong perubahan pola interaksi sosial lansia. Dari kondisi awal yang pasif dan terbatas, interaksi sosial lansia berkembang menjadi lebih aktif, produktif, dan terintegrasi dengan lingkungan keluarga serta masyarakat. Perubahan ini menegaskan bahwa program BKL tidak hanya berdampak pada keaktifan lansia dalam kegiatan kelompok, tetapi juga pada peningkatan kualitas hubungan sosial lansia secara menyeluruh.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan interaksi sosial di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, dapat ditarik kesimpulan :

1. Peran kader Bina Keluarga lansia (BKL) terbukti berjalan optimal melalui berbagai peran, yaitu sebagai fasilitator, motivator dan Pembina kegiatan lansia. kader secara aktif menciptakan ruang interaksi melalui kegiatan kelompok seperti senam lansia, penanaman dan perawatan tanaman hidroponik, pembuatan telur asin dan UMKM, yang mendorong lansia untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan saling berinteraksi.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan peran kader BKL meliputi antusiasme dan partisipasi aktif lansia, dukungan dari pemerintah desa dan PLKB, hubungan sosial yang harmonis antara kader dan lansia. dukungan dari keluarga. Sedangkan faktor penghambat yang masih ditemui antara lain yaitu keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung seperti tempat khusus kegiatan, kondisi fisik lansia yang beragam, menurunnya pendengaran lansia.
3. Perubahan pola interaksi sosial tersebut terlihat dari meningkatnya frekuensi pertemuan lansia dalam kegiatan kelompok, terjalinnya komunikasi yang lebih intens, serta tumbuhnya kerja sama dan rasa kebersamaan antar lansia. Melalui kegiatan produktif dan sosial yang

difasilitasi kader, lansia memiliki ruang untuk saling berbagi cerita, berdiskusi, dan bekerja bersama, sehingga mampu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kepercayaan diri.

Dengan demikian, pendampingan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) terbukti mampu memperkuat kontak sosial dan kualitas komunikasi lansia, yang menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial secara nyata setelah mengikuti kegiatan BKL di Desa Kabat.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian yang disajikan dalam skripsi ini, penulis bermaksud mengajukan beberapa saran di akhir penulisan. Saran-saran tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan positif bagi peningkatan kualitas pembinaan kader bina keluarga lansia (BKL) lansia untuk meningkatkan interaksi sosial. Adapun saran-saran yang akan disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi kader bina keluarga lansia (BKL), disarankan agar terus meningkatkan kualitas fasilitasi dan pendampingan dengan pendekatan komunikasi yang lebih personal. Kader juga perlu memperkuat motivasi dan juga dukungan emosional agar lansia tetap aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan. Serta mengembangkan inovasi kegiatan yang lebih beragam agar dapat menarik banyak peminat.
2. Bagi pemerintah desa dan PLKB, penting untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kegiatan yang khusus dan nyaman. Selain itu pelatihan dan pembinaan berkala bagi kader perlu dilakukan



agar mereka memiliki wawasan yang semakin luas sehingga dapat menjalankan perannya dengan optimal. Pemerintah juga perlu mendorong peran aktif keluarga dan masyarakat dalam mendukung interaksi sosial lansia agar tercipta lingkungan sosial yang ramah dan mendukung

3. Bagi lansia, disarankan isarankan agar meningkatkan kesadaran untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan produktif yang difasilitasi kader, serta membangun dan memelihara jaringan sosial sebagai sumber dukungan emosional dan sosial. Selain itu, menjaga kesehatan fisik dan mental menjadi hal penting agar mereka mampu mengikuti aktivitas yang diselenggarakan dan tetap produktif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada dampak psikologis dari peningkatan interaksi sosial, seperti pengaruhnya terhadap tingkat depresi, kecemasan, dan kepuasan hidup. Dan dapat menggunakan pendekatan mixed methods agar dapat memperoleh data yang lebih mendalam.

Dengan demikian, saran-saran yang telah disampaikan diharapkan rekomendasi ini dapat menjadi acuan bagi semua pihak terkait. Dalam mengoptimalkan peran kader bina keluarga lansia (BKL) serta mendukung peningkatan kualitas interaksi sosial lansia. dengan adanya kerjasama yang baik antara kader Bina keluarga lansia (BKL), pemerintah, keluarga, dan lansia itu sendiri, upaya pembangunan kehidupan sosial lansia yang sehat, produktif, dan bermakna dapat terwujud secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. *Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga dalam Membimbing Lansia Tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). “Pembinaan Kader Bina Keluarga Lansia (BKL).” 5 November 2024.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). “Peran Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesehatan Lansia.” *Kampung KB Berkualitas Tipe*, 21 Januari 2021.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Buku Pegangan Kader Lansia dengan Tujuh Dimensi*. Jakarta: BKKBN, 2020.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Pedoman Pelaksanaan Bina Keluarga Lansia*. Jakarta: BKKBN, 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Deshinta Vibriyanti, Dewi Harfina S., Sari Seftiani, dan Marya Yenita Sitohang. *Lansia Sejahtera Tanggung Jawab Siapa?* Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Devi Susanti, Ahmad Fahri, dan Kurniati Nawangwulan. “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Puskesmas Ciketing Udik Bekasi.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah (JIKP)* 12, no.1 (2023): 193-203
- Fadhila, D., D. Kurniawan, dan F. A. Nauli. “Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kemandirian Lansia.” *Jurnal Vokasi Keperawatan* 4, no. 1 (2022).
- Fahreza, Irfan, dan Husni Thamrin. “Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama Lansia, Pengasuh dan Pendamping di Panti Lansia Binjai.” *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023).
- Girsang, Ester Mei Frida, Poniayah Simanullang, dan Linde Dari Hati Laia. “Gambaran Interaksi Sosial pada Lansia di Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (PPOS) GBKP Desa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit.” *Jurnal Darma Agung Husada* 10, no. 2 (2023): 32–41.

Haryoko, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.

Hoerniasih, Nia, et al. "Peran Kader Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Satpel PPKB Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang." *Jurnal Com-Edu* 8, no. 1 (2025): 1–8.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.

Isnaini, dkk. "Eksistensi Keluarga Lansia: Studi Implementasi Program Bina Keluarga Lansia Berdasarkan Tujuh Dimensi Lansia Kecamatan Kediri Lombok Barat." *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2024): 9–31.

Jumaedy Fandi. *Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan Banjarbaru Tahun 2020*. Skripsi. Banjarmasin: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan, 2020.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (KEMENKO PMK). "Kolaborasi Lintas Sektor untuk Memperkuat Mobilitas Penduduk Lanjut Usia." 6 Maret 2025. <https://www.kemendikbud.go.id/kolaborasi-lintas-sektor-untuk-memperkuat-mobilitas-penduduk-lanjut-usia>.

Mayasari, dkk. "Analisis Pemanfaatan Bina Keluarga Lansia (BKL) oleh Keluarga yang Mempunyai Lansia di Kampung KB Berkah Bersama Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Tahun 2021." *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)* 11, no. 1 (2022): 51–57.

Nindawi, dan Cantika Iva Nugrahani. *Meninjau Kualitas Hidup Lansia*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.

Nugrahani, Cantika Iva. *Meninjau Kualitas Hidup Lansia*. Sleman: Penerbit NEM, 2023. [https://books.google.co.id/books?id=9HhEAAQBAJ&pg=PA22&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=9HhEAAQBAJ&pg=PA22&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=1#v=onepage&q&f=false).

Puspitasari, Indah, et al. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Kota Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Putri Adelia Khrisna, Kwartarini Wahyu Yuniarti, dan Subandi. *Isu-Isu Kontemporer dalam Psikologi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.

Rahmadani, Askya, Intan Yulia Putri, dan Linda Yarni. "Perkembangan Usia Lanjut." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 4 (2024).

- Rahmatullilahi dan Ahmad Suprastiyo. "Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kabupaten Bojonegoro." *Agustus* 5, no. 2 (2021): 8–13.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tama, K. *Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2021
- Ulziamil, M., dan A. Arjuna. "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 2 (2024).
- Wahyuni, Elok. *Tingkat Stres pada Lansia dengan Penyakit Degeneratif Ditinjau dari Strategi Coping di TPMB Holifa, A.Md.Keb Kota Probolinggo*. Skripsi. Kediri: Universitas STRADA Indonesia, 2020.
- Widodo, A., dan S. Lestari. "Peran Lingkungan Sosial terhadap Keberfungsian Sosial Lansia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2021).

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Shelvya Putri Damayanti  
 NIM : 211103030023  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Fakultas : Dakwah  
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 November 2025  
 Saya yang menyatakan,



Shelvya Putri Damayanti  
 NIM. 211103030023



### MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Lansia	Peran kader BKL	1. Mengorganisir kelompok BKL 2. Penyuluhan 3. Kunjungan rumah 4. Pembinaan 5. Rujukan 6. Motivator	1. Frekuensi kegiatan yang diorganisir 2. Intensitas penyuluhan yang diberikan 3. Jumlah kunjungan rumah 4. Bentuk pembinaan yang dilakukan 5. Jumlah rujukan yang difasilitasi 6. Motivasi yang diberikan pada lansia	Kader BKL  Lansia  PLKB	Observasi, wawancara, dokumentasi	1. Mendeskripsikan peran kader BKL dalam meningkatkan interaksi sosial lansia 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kader BKL dalam meningkatkan interaksi sosial
	Interaksi sosial lansia	1. Interaksi sosial positif 2. Interaksi sosial negatif 3. Faktor-faktor interaksi sosial	1. Tingkat keterlibatan lansia dalam kegiatan kelompok 2. Frekuensi komunikasi dengan kader, keluarga, dan teman sebaya 3. Keharmonisan dalam berhubungan sosial 4. Adanya sikap kerjasama, toleransi, dan dukungan sosial 5. Indikasi konflik atau pertentangan antar lansia	Lansia  Kader BKL	Wawancara. Observasi	3. Menganalisis dampak peran kader terhadap interaksi sosial lansia



### PEDOMAN OBSERVASI

No	aspek Observasi	Hasil yang dituju
1.	Tujuan	Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana kader bina keluarga lansia (BKL) menjalankan peran mereka dalam kegiatan pembinaan serta melihat secara langsung dinamika interaksi sosial yang terjadi diantara para lansia selama kegiatan berlangsung
	Objek observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. aktivitas kader BKL dalam memfasilitasi dan mendampingi kegiatan lansia</li> <li>2. Pola komunikasi antara kader dan lansia selama kegiatan berlangsung</li> <li>3. respond an partisipasi lansia dalam setiap kegiatan</li> <li>4. interaksi sosial antar lansia, seperti kerja sama, percakapan , dan hubungan sosial yang terbentuk</li> <li>5. kondisi lingkungan kegiata, seperti suasana dan kelengkapan sarana kegiatan</li> <li>6. faktor situsional yang mempengaruhi kelancaran kegiatan dan interaksi sosial lansia</li> </ol>

### **Pedoman wawancara**

Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari kader dan lansia mengenai pengalaman, persepsi, serta bentuk peran kader dalam meningkatkan interaksi sosial. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami strategi yang digunakan kader, hambatan yang mereka temui, serta dampak kegiatan terhadap hubungan sosial lansia. Teknik ini membantu melengkapi data observasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan utama :

1. Wawancara dengan kader bina keluarga lansia (BKL)
  - a. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam program bina keluarga lansia BKL?
  - b. Sebelum adanya kegiatan program BKL bagaimana kondisi lansia disini ?
  - c. Bagaimana kondisi interaksi sosial lansia antar sesama, keluarga dan sekitar sebelum adanya BKL?
  - d. Apakah kader BKL memberikan dorongan atau motivasi kepada lansia yang pasif?
  - e. Sejauh mana keterlibatan kader dalam membantu lansia agar tetap aktif berkomunikasi dilingkungannya
  - f. Apakah terdapat hambatan dalam melaksanakan kegiatan ?
  - g. Apakah lansia mendapat dukungan keluarga terhadap kegiatan tersebut?
  - h. Apa dampak yang terjadi pada lansia setelah mengikuti kegiatan ini ?
  - i. Apakah pada saat kegiatan semua lansia merasakan kenyamanan ?
2. Wawancara dengan PLKB
  - a. Bagaimana peran PLKB sendiri dalam membina dan mendukung kegiatan kader BKL didesa kabat?
  - b. Apa saja program dan kegiatan yang dilakukn dalam kegiatan BKL?
  - c. Bagaimana kader dan PLKB memotivasi dan menjangkau lansia yang pasif?
  - d. Berapa kali kunjungan ke rumah lansia ?

- e. Sejauh mana keterlibatan kader dalam memfasilitasi hubungan antar keluarga, sesama lansia dan lingkungan sekitar?
  - f. Komunikasi efektif yang digunakan kader dalam membina lansia ?
  - g. Kerjasama apa saja yang dijalin dalam pelaksanaan kegiatan BKL?
  - h. Bagaimana menilai keberhasilan kader BKL dalam pelaksanaan kegiatan?
  - i. Apa yang menjadi faktor pendukung dan hambatan kader dalam meningkatkan interaksi sosial lansia?
  - j. Apakah terdapat perubahan terhadap interaksi sosial lansia setelah mengikuti kegiatan ?
  - k. Apakah lansia saling bekerjasama satu sama lain saat kegiatan ?
3. Wawancara dengan lansia
- a. Kegiatan apa saja yang dilakukan selama mengikuti BKL?
  - b. Apakah terdapat dukungan dari keluarga untuk mengikuti kegiatan BKL?
  - c. apakah terdapat faktor penghambat ibu untuk mengikuti kegiatan BKL ?
  - d. bagaimana perasaan ibu mengikuti kegiatan BKL ?
  - e. bagaimana interaksi ibu antar sesama, keluarga dan masyarakat sekitar sebelum mengikuti kegiatan ini ?
  - f. apakah terdapat peningkatan interaksi sosial setelah mengikuti kegiatan ini?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website : <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.321/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ /2025 27 Oktober 2025  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Desa Kabat Bapak Muhammad Mislani dan Penyuluh PLKB  
Ibu Siti Nurhayati

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Shelvia Putri Damayanti  
NIM : 211103030023  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Desa Kabat Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN KABAT  
KANTOR DESA KABAT**

Jln. Raya Kabat No. 319 Website : kabat.desa.id email : desakabat@gmail.com kode pos 68461

**SURAT KETERANGAN**

NO : 145/796/ 429.506.12/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama** : MUHAMMAD MISLANI  
**Niap** : 76082100001420122373  
**Jabatan** : Kepala Desa Kabat

Dengan ini menerangkan bahwa :

**N a m a** : SHELVYA PUTRI DAMAYANTI  
**NIM** : 211103030023  
**Fakultas** : Dakwah  
**Prodi** : Bimbingan dan Konseling Islam  
**Universitas** : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember

Orang tersebut di atas telah melakukan penelitian di Balai Penyeluhan KB Kabat pada Desa Kabat dari tanggal 04 November hingga 10 November 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan kami berikan atas permintaan yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mistinya.

Kabat, 10 November 2025  
Kepala Desa



**MUHAMMAD MISLANI**  
Niap: 76082100001420122373



**BALAI PENYULUHAN KB KECAMATAN KABAT**  
**PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA**  
 Jln. Raya Kabat No. 280 Kabat – Banyuwangi

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : / PGATRA / 11/ 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi, menerangkan dengan sebenar – benarnya bahwa :

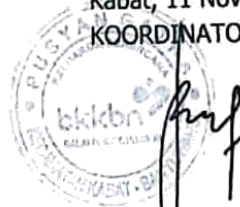
Nama : Shelvya Putri Damayanti  
 Nim : 211103030023  
 Fakultas : Dakwah  
 Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam  
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Orang tersebut telah melaksanakan penelitian di Balai Penyuluh KB Kabat Pada Desa Kabat dari tanggal

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Kabat, 11 November 2025

KOORDINATOR












**ENY SURYANDARI, SH**  
 NIP.196808011995032006



### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

**Judul Penelitian** : Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Desa Kabat Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

**Lokasi Penelitian** : Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	Selasa, 4 November 2025	Mengantar Surat Izin Penelitian Ke Desa Kabat	
2.	Rabu, 5 November 2025	Wawancara Dengan Ibu Wiginarti	
3.	Rabu, 5 November 2025	Wawancara Dengan Ibu Sri Indari	
4.	Rabu, 5 November 2025	Wawancara Dengan Ibu Siti	
5.	Rabu, 5 November 2025	Wawancara Dengan Ibu Nurhasanah	
6.	Rabu, 5 November 2025	Wawancara Dengan Ibu Siamah	
7.	Rabu, 5 November 2025	Wawancara Dengan Ibu Wiwik	
8.	Jum'at, 7 November 2025	Wawancara Dengan Siti Nurhayati, A.Md. Keb	
9.	Jum'at, 7 November 2025	Wawancara Dengan Ibu Eny Suryandari, SH	
10.	Jum'at, 7 November 2025	Wawancara Dengan Ibu Istianah	

Banyuwangi, 10 November 2025

Kepala Desa



## LAMPIRAN



Wawancara dengan ibu wiginarti dan ibu istianah selaku kader BKL Desa Kabat, untuk memperoleh data mengenai peran kader BKL dalam pelaksanaan kegiatan dan bentuk pendampingan ataupun kontribusi kader dalam meningkatkan interaksi sosial lansia



Wawancara Ibu Eny Suryandari, SH dan Ibu Siti Nurhayati A. Md. Keb selaku PLKB, untuk memperoleh data peran PLKB dalam pendampingan pelaksanaan program BKL serta menilai bagaimana peran kader BKL di Desa Kabat



Wawancara ibu sri indari



Wawancara ibu siti



Wawancara ibu nurhasanah



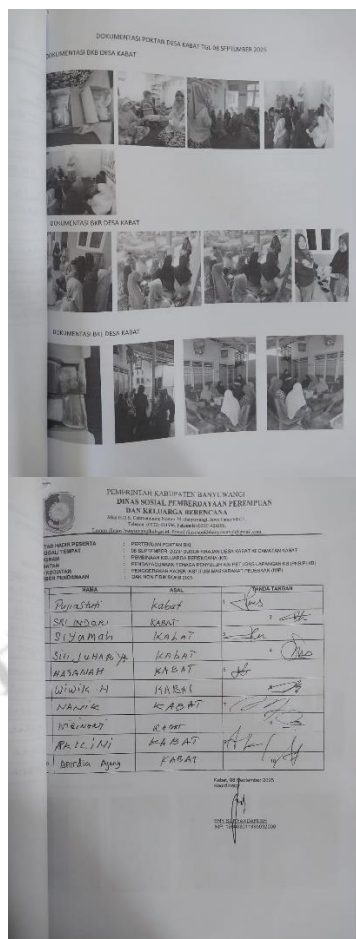
Wawancara ibu siamah



Wawancara ibu wiwik

Wawancara bersama anggota BKL, untuk memperoleh data mengenai pengalaman dan partisipasi lansia dalam mengikuti kegiatan BKL serta perubahan interaksi sosial yang dirasakan





Arsip BKL dari penyuluh balai KB



Kegiatan BKL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id  
Website: www.uinkhas.ac.id



### SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI

Kami atas nama Pembimbing Skripsi menerangkan bahwa :

Nama : Shelvya Putri Damayanti  
NIM : 211103030023  
Semester : IX  
Judul Skripsi : Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Desa Kabat, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi

Telah selesai proses bimbingannya sejak tanggal 13 Desember 2024 s/d 27 November 2025 Oleh karena itu, mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti **Ujian Skripsi**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 September 2025  
Pembimbing,

Dr. Suryadi, M.A  
NIP. 199207122019031007



## BIODATA



### A. Identitas diri

Nama : Shelvya Putri Damayanti  
 Nim : 211103030023  
 Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 17 Februari 2003  
 Alamat : Dsn. Kepuhrejo Rt.02 Rw. 13 Ds.  
 Gununggangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten  
 Pasuruan  
 E-mail : [shelvyapd89@gmail.com](mailto:shelvyapd89@gmail.com)  
 Fakultas : Dakwah  
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

### B. Riwayat pendidikan

1. SDN Gununggangsir 01 (2010-2015)
2. SMP Negeri 01 beji (2016-2018)
3. MAN 1 Pasuruan (2019-2021)

### C. Riwayat organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS)